

**BENTUK LINGUAL NAMA-NAMA TUMBUHAN OBAT DALAM
PENGOBATAN TRADISIONAL DI NAGARI MUARO
KABUPATEN SIJUNJUNG: Kajian Ekolinguistik**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas



Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

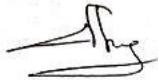
2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui oleh Pembimbing pada Tanggal 1 September 2022

**BENTUK-BENTUK LINGUISTIK NAMA TUMBUHAN OBAT DALAM
PENGOBATAN TRADISIONAL DI NAGARI MUARO KABUPATEN SIJUNJUNG**

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S.

NIP. 196306101988102001

Pembimbing II

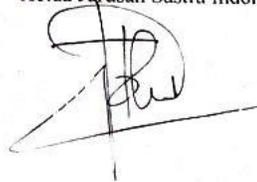


Dr. Fajri Usman, M.Hum.

NIP. 196404051998031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.

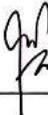
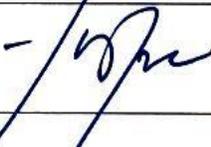
NIP. 196406221989012001

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

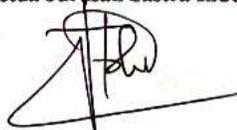
**Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat dalam Pengobatan
Tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji Jurusan Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Pada tanggal 09 September 2022
Pukul 10.00 WIB-selesai

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Aslinda, M.Hum.	Ketua	
2.	Leni Syafyahya, S.S., M.Hum.	Sekretaris	—
3.	Dra. Sri Wahyuni, M.Ed.	Anggota	
4.	Prof. Dr. Nadra, M.S.	Anggota	
5.	Dr. Fajri Usman, M.Hum.	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP 196406221989012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan surat ini, saya mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat dalam Pengobatan Tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik”** adalah asli dan belum pernah diajukan sebelumnya, baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri dan bukan hasil kerja karya orang lain, kecuali kutipan pustaka yang sumbernya telah dicantumkan.
3. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya siap menanggung konsekuensi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat, diharapkan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, September 2022

Pembuat Pernyataan

Nur Azizah

No. BP 181022042

ABSTRAK

Nur Azizah. 2022. “Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat dalam Pengobatan Tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik”. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas, Padang. Pembimbing I, Prof. Dr. Nadra, M.S. dan pembimbing II, Dr. Fajri Usman, M.Hum.

Masalah penelitian ini adalah 1) Apa saja bentuk satuan lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung? 2) Bagaimana interelasi masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat tradisional dilihat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat)? Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menginventarisasi nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung 2) Mendeskripsikan kognisi pengetahuan masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat).

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik Cakap Semuka (CS). Dalam metode simak digunakan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya, pada tahap analisis data digunakan metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Terakhir, pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

Berdasarkan analisis data, ditemukan 101 nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung, di antaranya adalah *cikogou*, *cimote*, *kumpai*, *daun kayu tulang*, dan *sidukuang anak nan godang*. Nama-nama tumbuhan obat yang ditemukan digolongkan berdasarkan bentuk kata, frasa, dan klausa. Fungsi tumbuhan obat digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk mengobati berbagai penyakit, di antaranya adalah untuk obat bisul, sakit perut, terkilir, patah tulang, dan *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk mengobati berbagai penyakit’. Nama-nama yang ditemukan ini mencerminkan adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi masyarakat tutur dengan lingkungan alamiahnya serta adanya hubungan antara bahasa dan lingkungan flora dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Kata kunci: *bentuk lingual, tumbuhan obat, ekolinguistik*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat dalam Pengobatan Tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang.

Penyelesaian skripsi ini tentu dibarengi bimbingan, dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nadra, M.S. sebagai pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Fajri Usman, M.Hum. sebagai pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu serta memberi bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Aslinda, M.Hum., Leni Syafyahya, S.S., M.Hum., dan Dra. Sri Wahyuni, M.Ed., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan penilaian untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Fadlillah, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.

5. Dr. Aslinda, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
6. Seluruh dosen dan staf akademik yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah membagikan ilmu, motivasi dan bantuan demi kesuksesan para mahasiswanya.
7. Teristimewa orang tua tercinta, Ayahanda Alm. Martunus dan Ibunda Nur Maini yang pengorbanannya tak terhingga, kasih sayang, dukungan, dan iringan doa untuk anaknya tercinta.
8. Saudara kandung penulis, abang tersayang, Rahmat Hidayat dan kakak Rima Rismayanti yang telah memberikan doa dan dukungan berupa materi maupun non materi.
9. Teristimewa untuk sahabat terkasih Fira Amalia Yasinta yang telah seiring sejalan, selalu ada untuk berbagi tangis, tawa, dan keluh-kesah serta menjadi teman berjuang dalam berproses menggapai cita-cita.
10. Sahabat *dandelion* tercinta: Astri Amelia Putri, Fitri Maharani, Fira Amalia Yasinta, Firma Hillari Izzah, Roza Harferdas, dan Widia Desna Reza yang selalu menjadi kawan perjalanan ketika pusing memikirkan hidup dan perkuliahan.
11. Teman-teman tersayang: Annisa Rahmadhani, Arinda Camelily Zamora, Fadlun Nissa W, Delfiya Rahayu, Nurul Anggelia Lola, Chintia Ronauli Manik, dan Zulfa menjadi tempat mengadu, tertawa, dan menangis bersama selama menempuh masa perkuliahan di jurusan ini. Kenangan bersama yang telah dilalui tak akan terlupakan.

12. Seluruh mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, terkhusus teman-teman seperjuangan Sasindo angkatan 2018, atas kebersamaan dalam suka dan duka selama menempuh perkuliahan.
13. Kakak sepupu tersayang, Adinda Nurul Aulia dan adik sepupu tersayang, Djumadilla Annisa yang telah memberikan semangat, doa, dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis ketika melewati kesedihan dan kegundahan. Beserta seluruh keluarga besar *Inyik* Kalumpang yang selalu mendoakan dan mendukung keputusan penulis.
14. Seluruh pihak dan informan yang membantu, yang nama-namanya tidak bisa disebutkan seluruhnya, penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, semoga Allah Swt. membalasnya dalam kebaikan. *Aamiin*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna sehingga diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Padang, 01 Agustus 2022

Nur Azizah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Populasi dan Sampel.....	15
1.7 Metode dan Teknik Penelitian.....	15
1.7.1 Tahap Penyediaan Data.....	16
1.7.2 Tahap Analisis Data.....	18
1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	20
1.8 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
2.1 Pengantar.....	21
2.2 Ekolinguistik.....	21
2.3 Bentuk Linguistik.....	24
a) Wacana.....	24
b) Kalimat.....	25
c) Klausa.....	25
d) Frasa.....	25
e) Kata.....	25
f) Morfem.....	27
g) Alomorf.....	28
2.4 Pengobatan Tradisional.....	28

BAB III ANALISIS DATA.....	30
3.1 Pengantar.....	30
3.2 Nama-Nama Tumbuhan Obat dalam Pengobatan Tradisional	30
3.3 Interelasi masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat tradisional.....	31
3.3.1 Bentuk Lingual berupa Kata	31
3.3.1.1 Kata Dasar (Monomorfemis).....	32
3.3.1.1.1 Bayu – <i>Pterospermum javanicum</i>	32
3.3.1.1.2 Betadin – <i>Jatropha multifida</i>	32
3.3.1.1.3 Binahong – <i>Anredera cordifolia</i>	33
3.3.1.1.4 Capo – <i>Blumeae balsaminifera</i>	34
3.3.1.1.5 Cikogou – <i>Enhydra fluctuans</i>	34
3.3.1.1.6 Cimote.....	35
3.3.1.1.7 Inai – <i>Impatiens balsamina</i>	36
3.3.1.1.8 Jalipo – <i>Psidium guajava</i>	36
3.3.1.1.9 Kalimponang	37
3.3.1.1.10 Kanidei.....	38
3.3.1.1.11 Karakok – <i>Piper Betle L.</i>	38
3.3.1.1.12 Kaubuiik – <i>Clerodendrum fragrans</i>	39
3.3.1.1.13 Kolaloyang – <i>Caesalpinia bonduc</i>	40
3.3.1.1.14 Kumpai.....	40
3.3.1.1.15 Kunik – <i>Curcuma domestica</i>	41
3.3.1.1.16 Lagundi – <i>Vitex trifolia</i>	42
3.3.1.1.17 Limpugiang – <i>Zingiber zerumbet</i>	42
3.3.1.1.18 Linjuang – <i>Cordyline fruticosa</i>	43
3.3.1.1.19 Molu – <i>Brucea javanica</i>	43
3.3.1.1.20 Obieg.....	44
3.3.1.1.21 Pamentan – <i>Cassia alata</i>	45
3.3.1.1.22 Pinang – <i>Areca catechu L</i>	45
3.3.1.1.23 Pulai – <i>Alstonia scholaris</i>	46

3.3.1.1.24	<i>Sidingin – Kalanchoe pinnata</i>	47
3.3.1.1.25	<i>Sigiah – Piper Betle L.</i>	47
3.3.1.1.26	<i>Sikaduduok – Melastoma malabathricum</i>	48
3.3.1.1.27	<i>Sipode – Zingiber officinale</i>	49
3.3.1.1.28	<i>Sitawegh – Costus spiralis</i>	49
3.3.1.1.29	<i>Sogai – Andropogon nardus</i>	50
3.3.1.1.30	<i>Sonam</i>	51
3.3.1.1.31	<i>Sungkai – Peronema canescens</i>	51
3.3.1.2	Kata Ulang	52
3.3.1.2.1	<i>Gagam-gagam</i>	52
3.3.1.2.2	<i>Lotuik-lotuik – Physalis angulata</i>	53
3.3.1.2.3	<i>Piti-piti – Drymoglossum heterophyllum</i>	54
3.3.1.2.4	<i>Sudu-sudu</i>	54
3.3.1.2.5	<i>Tima-tima – Peperomia pellucida</i>	55
3.3.1.2.6	<i>Tumbai-tumbai – Leucas aspera</i>	56
3.3.1.3	Kata Majemuk	56
3.3.1.3.1	<i>Akeg lundang</i>	57
3.3.1.3.2	<i>Baliak-baliak angin – Mallotus paniculatus</i>	57
3.3.1.3.3	<i>Balimbiang bosi – Averrhoa carambola</i>	58
3.3.1.3.4	<i>Daun babi – Adenostemma viscosum</i>	59
3.3.1.3.5	<i>Daun kalumbuok</i>	59
3.3.1.3.6	<i>Daun lito – Corchorus capsularis</i>	60
3.3.1.3.7	<i>Daun katarak – Isotoma longiflora Presi</i>	60
3.3.1.3.8	<i>Daun kayu acun – Rhinacanthus nasutus</i>	61
3.3.1.3.9	<i>Daun kayu tulang – Euphorbia tirucalli</i>	62
3.3.1.3.10	<i>Galinggang lauik – Cassia occidentalis</i>	62
3.3.1.3.11	<i>Jayia Angau – Acorus calamus</i>	63
3.3.1.3.12	<i>Kacang pogang – Canavalia ensiformis</i>	63
3.3.1.3.13	<i>Kaladi ali – Tinospora crispa</i>	64
3.3.1.3.14	<i>Kunik tomu – Curcuma xanthorrhiza</i>	65

3.3.1.3.15	<i>Kunik bolai – Zingiber cassumuna</i>	65
3.3.1.3.16	<i>Limau kape – Citrus aurantifolia</i>	66
3.3.1.3.17	<i>Limau lunggo</i>	67
3.3.1.3.18	<i>Limau puwik – Citrus hystrix</i>	67
3.3.1.3.19	<i>Pisang batu – Musa balbisiana</i>	68
3.3.1.3.20	<i>Pisang buai – Musa paradisiaca</i>	69
3.3.1.3.21	<i>Pisang kumali</i>	69
3.3.1.3.22	<i>Silumbu sakek</i>	70
3.3.1.3.23	<i>Sunguik kucing – Orthosiphon aristatus</i>	71
3.3.1.3.24	<i>Tampuok bosi</i>	71
3.3.1.3.25	<i>Tobu udang – Saccharum officinarum L.</i>	72
3.3.1.3.26	<i>Towuang padang – Solanum incanum</i>	72
3.3.1.3.27	<i>Tulak-tulak sumpa</i>	73
3.3.1.3.28	<i>Umbuik bakuwong – Crinum asiaticum</i>	74
3.3.1.3.29	<i>Umpuik lalang – Imperata cylindrica</i>	74
3.3.1.3.30	<i>Umpuik sogik – Eleusine indica</i>	75
3.3.2	Bentuk Lingual berupa Frasa	75
3.3.2.1	<i>Bungo ayo sigah – Hibiscus rosa sinensis</i>	76
3.3.2.2	<i>Capo capang – Blumea balsamifera</i>	76
3.3.2.3	<i>Daun dugian – Durio zibethinus</i>	77
3.3.2.4	<i>Daun katelo – Carica papaya</i>	78
3.3.2.5	<i>Daun langsono – Pterocarpus indicus Willd.</i>	78
3.3.2.6	<i>Daun osom – Dicranopteris linearis</i>	79
3.3.2.7	<i>Daun solom – Syzygium polyanthum</i>	79
3.3.2.8	<i>Kambiu mudo – Cocos nucifera</i>	80
3.3.2.9	<i>Lado godang – Capsicum annum</i>	81
3.3.2.10	<i>Lado ketek – Capsicum frutescens</i>	81
3.3.2.11	<i>Piladang sigah – Coleus atropurpureus</i>	82
3.3.2.12	<i>Pudiang itam – Graptophyllum pictum</i>	83
3.3.2.13	<i>Pudiang ome – Codiaeum variegatum</i>	83

3.3.2.14	<i>Pudiang tolu – Graptophyllum pictum</i>	84
3.3.2.15	<i>Sangnone putihah – Ananas comosus</i>	85
3.3.2.16	<i>Sicegek batino – Clausena excavata Burm.</i>	85
3.3.2.17	<i>Sicegek jantan</i>	86
3.3.2.18	<i>Sigiah siga – Piper crocatum</i>	87
3.3.2.19	<i>Sugi-sugi itam – Justicia gendarussa</i>	87
3.3.2.20	<i>Sugi-sugi putihah – Justicia gendarussa</i>	88
3.3.3	Bentuk Lingual berupa Klausu.....	88
3.3.3.1	<i>Sidukuang anak nan godang – Euphorbia hirta</i>	89
3.3.3.2	<i>Sidukuang anak nan ketek – Phyllanthus urinaria</i>	89
3.4	Pembahasan.....	90
BAB IV	PENUTUP	93
4.1	Kesimpulan	93
4.2	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

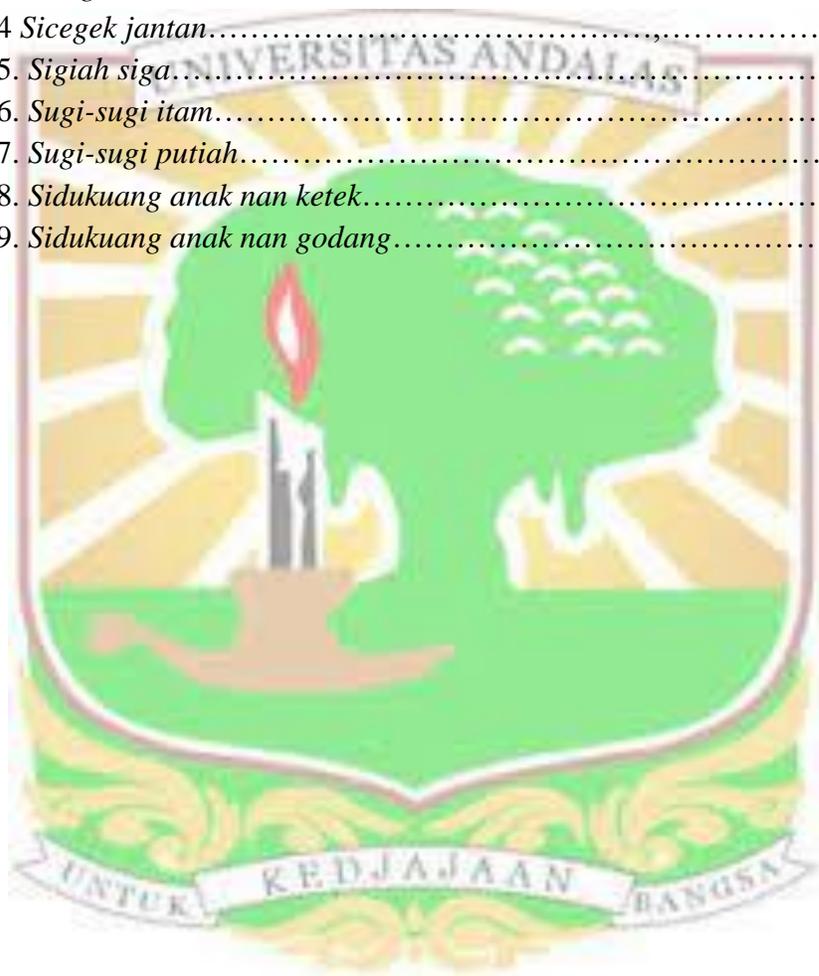


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Bayu</i>	32
Gambar 2. <i>Betadin</i>	32
Gambar 3. <i>Binahong</i>	33
Gambar 4. <i>Capo</i>	34
Gambar 5. <i>Cikogou</i>	34
Gambar 6. <i>Cimote</i>	35
Gambar 7. <i>Inai</i>	36
Gambar 8. <i>Jalipo</i>	36
Gambar 9. <i>Kalimponang</i>	37
Gambar 10. <i>Kanidei</i>	38
Gambar 11. <i>Karakok</i>	38
Gambar 12. <i>Kaubuik</i>	39
Gambar 13. <i>Kolaloyang</i>	40
Gambar 14. <i>Kumpai</i>	40
Gambar 15. <i>Kunik</i>	41
Gambar 16. <i>Lagundi</i>	42
Gambar 17. <i>Limpugiang</i>	42
Gambar 18. <i>Linjuang</i>	43
Gambar 19. <i>Molu</i>	43
Gambar 20. <i>Obieg</i>	44
Gambar 21. <i>Pamentan</i>	45
Gambar 22. <i>Pinang</i>	45
Gambar 23. <i>Pulai</i>	46
Gambar 24. <i>Sidingin</i>	47
Gambar 25. <i>Sigiah</i>	47
Gambar 26. <i>Sikaduduok</i>	48
Gambar 27. <i>Sipode</i>	49
Gambar 28. <i>Sitawegh</i>	49
Gambar 29. <i>Sogai</i>	50
Gambar 30. <i>Sonam</i>	51
Gambar 31. <i>Sungkai</i>	51
Gambar 32. <i>Gagam-gagam</i>	52
Gambar 33. <i>Lotuik-lotuik</i>	53
Gambar 34. <i>Capo capang</i>	53
Gambar 35. <i>Sudu-sudu</i>	54
Gambar 36. <i>Piti-piti</i>	54

Gambar 37. <i>Tima-tima</i>	55
Gambar 38. <i>Tumbai-tumbai</i>	56
Gambar 39. <i>Baliak-baliak angin</i>	57
Gambar 40. <i>Akeg lundang</i>	57
Gambar 41. <i>Balimbiang bosi</i>	58
Gambar 42. <i>Daun babi</i>	59
Gambar 43. <i>Daun kalumbuok</i>	59
Gambar 44. <i>Daun lito</i>	60
Gambar 45. <i>Daun katarak</i>	60
Gambar 46. <i>Daun kayu acun</i>	61
Gambar 47. <i>Daun kayu tulang</i>	62
Gambar 48. <i>Galinggang lauik</i>	62
Gambar 49. <i>Jayia angau</i>	63
Gambar 50. <i>Kacang pogang</i>	63
Gambar 51. <i>Kaladi ali</i>	64
Gambar 52. <i>Kunik bolai</i>	64
Gambar 53. <i>Kunik tomu</i>	65
Gambar 54. <i>Limau kape</i>	66
Gambar 55. <i>Limau lunggo</i>	67
Gambar 56. <i>Limau puwik</i>	67
Gambar 57. <i>Pisang batu</i>	68
Gambar 58. <i>Pisang buai</i>	69
Gambar 59. <i>Pisang kumali</i>	69
Gambar 60. <i>Silumbu sakek</i>	70
Gambar 61. <i>Sunguik kuciang</i>	71
Gambar 62. <i>Tampuok bosi</i>	71
Gambar 63. <i>Tobu udang</i>	72
Gambar 64. <i>Towuang padang</i>	72
Gambar 65. <i>Tulak-tulak sumpa</i>	73
Gambar 66. <i>Umbuik bakuwong</i>	74
Gambar 67. <i>Umpuik lalang</i>	74
Gambar 68. <i>Umpuik sogik</i>	75
Gambar 69. <i>Bungo ayo sigah</i>	76
Gambar 70. <i>Daun dugian</i>	77
Gambar 71. <i>Daun katelo</i>	78
Gambar 72. <i>Daun langsono</i>	78
Gambar 73. <i>Daun osom</i>	79
Gambar 74. <i>Daun solom</i>	79
Gambar 75. <i>Kambiu mudo</i>	80

Gambar 76. <i>Lado godang</i>	81
Gambar 77. <i>Lado ketek</i>	81
Gambar 78. <i>Piladang sigah</i>	82
Gambar 79. <i>Pudiyang itam</i>	83
Gambar 80. <i>Pudiyang ome</i>	83
Gambar 81. <i>Pudiyang tolu</i>	84
Gambar 82. <i>Sangnone putihah</i>	85
Gambar 83. <i>Sicegek batino</i>	85
Gambar 84. <i>Sicegek jantan</i>	86
Gambar 85. <i>Sigiah siga</i>	87
Gambar 86. <i>Sugi-sugi itam</i>	87
Gambar 87. <i>Sugi-sugi putihah</i>	88
Gambar 88. <i>Sidukuang anak nan ketek</i>	89
Gambar 89. <i>Sidukuang anak nan godang</i>	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor terbentuknya bahasa manusia juga berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud mengacu pada tempat bahasa itu dituturkan oleh masyarakat pengguna bahasa itu. Selanjutnya, Haugen (dalam Ndruru, 2020: 257-258) menyimpulkan bahwa bahasa hanya terdapat di dalam otak penuturnya dan berperan menghubungkan si penutur dengan sesamanya dan kepada alam yaitu lingkungan sosial, lingkungan buatan, dan lingkungan alam. Keserasian antara ketiganya menjadikan lingkungan alam sebagai sumber utama penghidupan manusia. Alam memberikan segala yang dibutuhkan manusia untuk menunjang kehidupannya. Hubungan erat yang dimiliki keduanya menyebabkan manusia sebagai pelaku pemakai sumber daya alam bertanggung jawab penuh dalam menjaga keseimbangan lingkungan alam. Selain itu, lingkungan hidup sebagai ruang tempat manusia menjalankan kesehariannya akan berperan juga dalam membentuk kebudayaan manusia. Wilayah dengan kondisi lingkungan alam yang berbeda akan menciptakan kebudayaan yang berbeda pula.

Kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat akan berbeda satu sama lain. Hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang masyarakatnya sehingga akan berpengaruh pada cara berpikir dan tingkah laku masyarakat penganutnya. Beragamnya bentuk-bentuk budaya dalam masyarakat memiliki

keunikannya tersendiri, salah satunya dalam tradisi pengobatan secara tradisional. Pengobatan tradisional dianggap sebagai pengobatan alternatif dengan menggunakan ramuan obat-obatan tradisional. Ramuan obat ini dapat berupa pemanfaatan terhadap tumbuh-tumbuhan dan hewan. Namun, jika dilihat dari jumlah pemanfaatan yang sering digunakan, penggunaan jenis-jenis tumbuhan lebih banyak digunakan oleh masyarakat.

Menurut Almos dan Pramono (2015:45), eksistensi pengobatan tradisional masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat, di samping praktik-praktik pengobatan medis semakin berkembang pesat pada era ini. Pengobatan tradisional dijadikan sebagai bentuk usaha pertama bagi masyarakat dalam mengobati penyakitnya. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional lebih bersifat ekonomis dan praktis. Sistem pengobatan tradisional masyarakat terutama di wilayah Minangkabau sangat bervariasi di setiap daerahnya, salah satunya terdapat di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Masyarakat di Nagari Muaro masih menjalankan pengobatan tradisional sebagai upaya pertama mereka menyembuhkan penyakitnya. Sistem pengobatan tradisional yang digunakan masih cenderung mengandalkan jasa orang pintar atau dukun. Orang pintar atau dukun ini akan mendiagnosis penyakit yang diderita sesuai dengan gejala awal yang dirasakan. Jika gejala-gejala yang dirasakan sama dengan diagnosis yang dikatakan oleh dukun tersebut, maka dukun akan mengatakan ramuan obat apa saja yang akan dibutuhkan dalam mengobati penyakit ini. Ramuan obat-obatan tradisional itu akan berbeda tergantung pada penyakit apa yang diderita oleh seseorang. Ramuan obat-obatan itu bisa terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan umbi-umbian. Namun, topik pembahasan utama

dalam penelitian ini adalah bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

Salah satu tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat di Nagari Muaro yakni tanaman *sitaweg* [sitawəR] (*costus spiralis*) ‘pacing’. Secara semantik, leksikal *sitaweg* termasuk nomina bernyawa nonhuman. Ciri tumbuhan ini memiliki daun berwarna hijau dengan bentuk daun melebar di bagian tengah dan runcing di bagian pangkal serta ujung daun. Daun tumbuh bersusun mengikuti batangnya yang melengkung seperti spiral, tangkai daun sedikit berbulu dan bergaris coklat muda. Tumbuhan *sitaweg* menjadi tumbuhan serba guna bagi masyarakat Nagari Muaro. Tumbuhan tersebut dijadikan sebagai salah satu ramuan obat-obatan dalam berbagai penyakit, salah satunya digunakan dalam pengobatan penyakit *bisu* ‘bisul’ dan demam. Bagian yang dipakai sebagai obat dalam tumbuhan ini adalah daunnya. Pada penyakit *bisu* ‘bisul’ juga dibutuhkan tumbuhan lain yang digabungkan dengan daun *sitaweg*, yaitu *daun lado godang* ‘daun cabe merah’, *lado godang* (*Capsicum annum L.*) ‘cabe merah’, *sidingin* (*Kalanchoe pinnata*) ‘cocor bebek’, dan bulu ayam. Kelima bahan tersebut daunnya dipotong kecil-kecil kecuali bulu ayam, kemudian ditambahkan sedikit air lalu gunakan bulu ayam sebagai kuas untuk dioleskan ke bagian kulit yang terkena bisul.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang akan mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai bidang. Dalam bidang bahasa dampaknya bisa berupa hilangnya satuan-satuan lingual tertentu, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Sejalan dengan hal itu, diketahui bahwa pengetahuan

anak remaja mengenai nama dan bentuk tumbuhan yang dipakai dalam pengobatan tradisional masih sangat minim. Meskipun orang tua mereka masih membudayakan pengobatan dengan cara ini, tetapi hal itu masih jadi pengetahuan yang tidak mereka ketahui sepenuhnya. Minimnya distribusi bahasa ke generasi muda mengenai nama tumbuhan obat ini pada akhirnya akan berimbas pada keteringgalan bahasa asli. Ketika suatu kode bahasa sudah jarang digunakan oleh penuturnya lama kelamaan bentuk itu akan hilang dan tidak dikenali lagi. Penelitian ini penting dilakukan demi pencatatan dan pendokumentasian nama-nama tumbuhan dalam pengobatan tradisional agar tidak punah dan hilang begitu saja.

Hal itulah yang menjadi salah satu faktor dilakukannya penelitian ini yakni mulai tergerusnya bahasa daerah oleh masyarakat penuturnya. Jika hal ini terjadi terus menerus akan berimbas pada pergeseran bahasa maupun penyusutan penggunaan bahasa asli yang berdampak pada hilangnya atau tidak dikenalnya lagi penamaan suatu benda dari pemahaman masyarakat penuturnya.

Nama-nama tumbuhan dalam bahasa Minangkabau, khususnya di daerah Muaro Kabupaten Sijunjung ini menjadi bagian penting dalam pewarisan kearifan bahasa dan budaya lokal. Dengan adanya permasalahan kebahasaan seperti itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan terutama dikaji dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Ekologi bahasa atau ekolinguistik dipandang sebagai ilmu pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Halliday (dalam Subiyanto, 2013) dalam tulisannya yang berjudul "*New Ways of Meaning*", menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Bahasa yang terletak di dalam pikiran penuturnya, dapat berfungsi apabila digunakan untuk

menghubungkan antarpener, dan menghubungkan pener dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam.

Parameter interelasi, interaksi, dan interdependensi dalam ekolinguistik sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan parameter lingkungan dan keanekaragaman. Tiga parameter ekolinguistik itu menunjukkan adanya eksistensi bahasa yang selalu hadir bersama manusia. Sifat ketergantungan, berinteraksi, dan berinterelasi antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya itu tidak dapat diingkari, sebab itulah hal yang mendasari bahwa ekolinguistik dijadikan sebagai *life science*, yakni sebuah ilmu mengenai hidup dan kehidupan. Tentunya, hal yang dimaksud berupa kehidupan yang sehat secara sosio-ekologis, terawat secara harmonis dan berkelanjutan (Mbate dalam Sihombing, 2018:3).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung dalam perspektif ekolinguistik. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yakni “Bentuk Lingual Nama-Nama Tumbuhan Obat Dalam Pengobatan Tradisional Di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung: Kajian Ekolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk satuan lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung?

- 2) Bagaimana interelasi masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat tradisional dilihat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menginventarisasi nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.
- 2) Mendeskripsikan kognisi pengetahuan masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri) dan dimensi ideologis (manfaat).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis serta manfaat secara praktis yakni sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang ditemukan diharapkan memberi manfaat teoretis sebagai bahan informasi mengenai nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan penelitian dan menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam perspektif ekolinguistik.

2) Manfaat Praktis

- (a) Pembaca dapat mengetahui nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.
- (b) Sebagai inventarisasi dan pendokumentasian nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung agar tidak hilang dan punah.
- (c) Dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa terutama yang berkaitan dengan bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat tradisional Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tujuan tinjauan pustaka adalah untuk meninjau letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang sudah pernah ada sebelumnya. Tinjauan kepustakaan juga bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian tentang bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung belum pernah diteliti. Penelitian yang berhubungan dengan ekolinguistik terutama tentang leksikon tanaman obat sudah pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan, di antaranya:

- 1) Rasna dan Binawati (2013) menulis artikel dalam *Jurnal Bumi Lestari*, Vol 13 No. 1 dengan judul, “Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik”. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada daerah yang para remajanya masih memiliki pengetahuan kegunaan tanaman obat yang tergolong baik, seperti Karangasem,

Klungkung, dan Bangli. Daerah yang remajanya memiliki kemampuan tergolong rendah dalam kegunaan tanaman obat adalah Buleleng, Badung, dan Denpasar. Ia juga menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan manfaat tanaman obat yang baik akan lebih akrab dengan istilah-istilah tanaman obat tersebut. Mereka lebih mengetahui istilah tanaman obat seperti *adas* ‘adas’, *uran-arin* ‘urang aring’, *ing kekara* ‘kulit kacang kara’, *maswi* ‘masoyi’.

Persamaan penelitian Rasna dan Binawati dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni leksikon tanaman obat tradisional. Perbedaan penelitian Rasna dan S. Binawati dengan penelitian ini adalah Rasna dan S. Binawati mengkaji Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 2) Santoso (2017) menulis artikel dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2 No. 2 dengan judul, “Analisis Sosio-Ekono-Ekolinguistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang”. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa responden Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) menduduki peringkat utama dalam mempertahankan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak yakni sebanyak 24 leksikon (75.00%) dari 32 leksikon yang diberikan untuk 30 responden. Ia menyimpulkan bahwa keberlanjutan leksikon tanaman tradisional yang digunakan untuk bumbu masak oleh mahasiswa di Kota Semarang tergolong rendah. Pergeseran itu terjadi

karena adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal mahasiswi sebab sebagian besar bumbu masak tradisional itu sudah jarang ditemukan. Selain itu, bergesernya eksistensi bumbu masak tradisional diakibatkan juga oleh hadirnya bumbu masak instan yang semakin marak digunakan oleh orang-orang. Selain itu, bumbu masak tradisional telah tergeser dengan hadirnya bumbu masak instan yang menggerus eksistensi bumbu masak tradisional.

Persamaan penelitian Santoso dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni leksikon tanaman tradisional. Perbedaan penelitian Santoso dengan penelitian ini adalah Santoso mengkaji Analisis Sosio-Ekono-Ekologuistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 3) Adliza dan Usman (2021) menulis artikel dalam *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol 18 No. 1 dengan judul, “Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekologuistik”. Penemuan leksikon-leksikon bidang perladangan yang masih dipakai oleh masyarakat setempat itu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok nominal (nomina kongkret, nomina yang bersifat magis, dan nomina bilangan) dan kelompok verba. Leksikon nomina kongkret ditemukan sebanyak 33 data, nomina bersifat magis ditemukan sebanyak 3 data, dan nomina bilangan ditemukan sebanyak 25 data, leksikon verba ditemukan sebanyak 35 data. Selain itu, leksikon-leksikon itu

berperan merepresentasikan lingkungan alam dengan pertanian setempat yang mampu merubah konsonan yang sulit diucapkan menjadi vokal yang mudah diucapkan oleh petani.

Perbedaan penelitian Adliza dkk. dengan penelitian ini terletak pada permasalahan penelitian. Adliza dkk. meneliti leksikon dalam lingkungan perladangan, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 4) Sihombing (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara menulis skripsi dengan judul, “Ekoleksikon Tanaman Obat Bahasa Batak Toba”. Ia menemukan 31 leksikon tanaman obat pada guyub tutur bahasa Batak Toba. Keseluruhan leksikon tersebut dianalisis menggunakan teori praksis sosial, yakni berdasarkan dimensi biologis, dimensi ideologis, dan dimensi sosiologis. Selain itu, ia menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Batak Toba terhadap ekoleksikon tanaman obat berdasarkan parameter interelasi, interaksi, dan interdependensi masih saling berinterelasi dengan 31 leksikon tanaman obat itu dalam kehidupan keseharian masyarakat Batak Toba.

Persamaan penelitian Sihombing dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu khazanah nama tanaman obat tradisional. Perbedaan penelitian Sihombing dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu Sihombing mengkaji tentang khazanah ekoleksikon tanaman obat bahasa Batak Toba di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, sedangkan penelitian ini mengkaji

tentang bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 5) Hutapea (2021) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara menulis skripsi dengan judul, “Leksikon Tanaman Obat Suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo”. Ia menemukan 20 leksikon jenis tanaman obat masyarakat Karo. Leksikon tanaman obat suku Karo digolongkan menjadi dua kelompok leksikon, yaitu leksikon alat dan bahan serta leksikon kegiatan. Dari dua kelompok leksikon itu diperoleh 249 leksikon. Leksikon alat dan bahan berjumlah 140 leksikon. Leksikon kegiatan berjumlah 109 leksikon. Ia juga menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Karo dilihat dari dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis masih mengenal 20 jenis leksikon tanaman obat. Hasil analisis membuktikan bahwa banyak tanaman obat yang memiliki relasi erat dengan masyarakat Karo, namun ada juga tanaman obat yang memiliki relasi kurang erat dengan masyarakat. Persamaan penelitian Hutapea dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu khazanah nama tanaman obat tradisional.

Perbedaan penelitian Hutapea dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu Hutapea mengkaji khazanah ekoleksikon tanaman obat bahasa suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 6) Fauzi (2016) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara menulis skripsi dengan judul, “Ekoleksikon Kelautan

Masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sei Beremas Kabupaten Pasaman Barat”. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk lingual ekoleksikon kelautan berkategori nomina dan verba yang dibagi menjadi empat kelompok leksikon, yaitu: a) Leksikon Fauna Lingkungan Kelautan sebanyak 88 leksikon; b) Leksikon Flora Lingkungan Kelautan sebanyak 9 leksikon; c) Leksikon Sarana atau Prasarana Lingkungan Kelautan sebanyak 16 leksikon; d) Leksikon Nomina Lingkungan Kepantiaan sebanyak 7 leksikon. Ia menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk lingual ekoleksikon masyarakat Air Bangis yang ditemukan terdiri dari bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Dalam penelitian Fauzi ini ia juga membahas relasi semantis yang terbentuk dari leksikon kelautan yang ditemukan, yaitu berupa hubungan pertentangan makna (antonim), hiponim, dan makna sama (sinonim).

Persamaan penelitian Fauzi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa dalam perspektif ekolinguistik. Perbedaan penelitian Fauzi dengan penelitian ini, yakni objek dan subjek penelitian, Fauzi mengkaji mengenai Ekoleksikon Kelautan Masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sei Beremas Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

- 7) Rahmi (2018) mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Leksikon Pengobatan Tradisional di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatra Barat”. Dari hasil penelitiannya, leksikon-leksikon yang ditemukan

bentuk satuan lingualnya berupa kata dan frasa. Dari hasil analisisnya itu, bentuk lingual berupa kata terdapat sebanyak 35 leksikon berkategori monomorfemis dan sebanyak 29 leksikon berkategori polimorfemis, sedangkan bentuk lingual berupa frasa terdapat 12 leksikon nama penyakit dan terdapat 7 leksikon nama ramuan obat. Penelitian Rahmi juga mendeskripsikan fungsi leksikon berupa a) fungsi individual; b) fungsi sosial; c) fungsi keharmonisan dengan alam; d) fungsi ekonomis; e) fungsi deksriptif. Selain itu, ia juga membahas mengenai makna kultural dalam leksikon pengobatan tradisional di Nagari Padang Laweh yang ia rangkum dari hasil wawancara dengan narasumbernya.

Persamaan penelitian Rahmi dengan penelitian ini adalah sumber data yaitu mengenai leksikon. Perbedaan penelitian Rahmi dengan penelitian ini adalah Rahmi mengkaji Leksikon Pengobatan Tradisional di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatra Barat dalam perspektif antropolinguistik, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung dalam pendekatan ekolinguistik.

- 8) Wati (2017) mahasiswa Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Leksikon Yang Berkaitan Dengan Bercocok Tanam Bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dari hasil penelitiannya, ditemukan 62 leksikon yang terbagi menjadi 6 kelompok data: 1) Ditemukan 4 leksikon yang berkenaan dengan penamaan lahan; 2) Ditemukan 10 leksikon dalam proses pengolahan lahan; 3) Ditemukan 5 leksikon yang berkenaan dengan proses pemilihan bibit;

4) Ditemukan 14 leksikon mengenai proses penanaman bibit; 5) Ditemukan 21 leksikon mengenai proses pengeringan siap panen; 6) Ditemukan 8 leksikon mengenai proses setelah *maurek*. Semua leksikon yang ditemukan dianalisis secara makna leksikal dan makna gramatikal.

Persamaan penelitian Wati dengan penelitian ini adalah mengumpulkan khazanah leksikon mengenai sumber data terkait, sedangkan perbedaan penelitian Wati dengan penelitian ini, yakni objek dan subjek penelitian serta teori yang digunakan. Dalam penelitiannya, Wati menggunakan teori semantik sedangkan penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian ekolinguistik mengenai bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Penelitian mengenai leksikon tumbuhan obat tradisional dalam perspektif ekolinguistik yang sebelumnya pernah dilakukan hanya dalam bahasa Batak Toba, guyub tutur Nias, Suku Karo, bahasa Melayu, sedangkan dalam bahasa Minangkabau, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung perlu dilakukan demi menginventarisasikan nama tumbuhan obat yang berimbas pada pelestarian bahasa dan kearifan budaya lokal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada tumbuhan obat tradisional, sedangkan penelitian lain mengkaji tentang tanaman bumbu masak, lingkungan

perladangan, dan leksikon kelautan. Sumber data penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan juga berbeda, yaitu penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto, 1993: 35). Populasi penelitian ini, yakni seluruh nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Sampel penelitian ini adalah seluruh nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung yang diperoleh melalui informan. Penelitian ini akan dihentikan ketika data yang ditemukan sudah berulang dan penulis tidak menemukan bentuk lain ketika melakukan penelitian.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dibutuhkan dalam suatu penelitian. Metode adalah langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik penelitian adalah cara mengimplementasikan atau menjalankan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sudaryanto (1992: 62) mengungkapkan bahwa istilah kualitatif ini sebagai penelitian yang dilakukan berdasarkan kenyataan atau fenomena-fenomena bahasa yang terbukti hidup pada penutur-penuturnya sehingga dapat dicatat perian bahasa seperti apa adanya. Selain itu, Bogdan dan Taylor (dalam Meleong,

2007: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah tata cara penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif biasanya peneliti mengadakan wawancara kepada subjek penelitian, serta penggunaan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif ini tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menguraikan data mengenai fenomena bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional yang ada di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993: 57) mengatakan metode dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yakni 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan tahap penulis memperoleh serta mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan adalah data nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Dalam penyediaan data ini, metode yang penulis gunakan ialah metode cakap dan metode simak. Metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan (Mahsun, 2005:93). Data yang didapatkan dari metode ini yakni berupa data lisan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini ialah teknik pancing. Teknik pancing dilaksanakan dengan cara memancing informan melakukan percakapan sehingga memunculkan gejala kebahasaan tertentu. Selain itu, teknik pancing ini berguna untuk menggali lebih dalam nama-nama yang berkaitan dengan tumbuhan

obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung, serta kegunaan tumbuhan obat yang digunakan. Teknik lanjutan yang dipakai dalam metode ini adalah Teknik Cakap Semuka (SC) yakni melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber secara lisan. Peneliti akan mengarahkan informan untuk menghasilkan data selengkap-lengkapnyanya.

Selain metode cakap, juga digunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang berhubungan dengan nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional dalam bahasa daerah setempat beserta manfaat atau kegunaan tumbuhan tersebut. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap yakni dengan menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan dari informan. Teknik lanjutan metode ini berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC). Dalam teknik simak libat cakap, penulis berpartisipasi langsung dalam wawancara dengan informan. Selain teknik Simak Libat Cakap (SLC) ini, juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan media *handphone*. Teknik rekam ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat sehingga bisa didengar berulang kali oleh peneliti jika data yang dituturkan oleh informan didengar kurang jelas. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari penuturan informan mengenai nama tumbuhan obat yang digunakan beserta manfaatnya.

Pada tahap pengumpulan data dari informan, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini, kriteria informan yang telah penulis tentukan, yaitu 1)

orang dewasa yang berusia diatas 50 tahun dan merupakan penduduk asli kawasan tersebut; 2) orang yang menggeluti dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai proses pengobatan tradisional di wilayah tersebut; 3) orang yang jasanya dipakai untuk mencari tumbuhan obat yang akan digunakan dalam pengobatan; 4) berpendidikan maksimal tamat SLTA; 5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tinggi) dengan harapan mobilitas informan tidak tinggi; 6) sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, informan primer yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Selain informan primer, juga dibutuhkan informan sekunder agar informasi mengenai nama dan bentuk tumbuhan obat tradisional yang digunakan di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung lebih banyak ditemukan. Informan sekunder ini diwawancarai secara acak dari generasi yang lebih tua dengan harapan lebih tingginya pengetahuan mereka mengenai tumbuhan obat yang digunakan dari zaman dahulu.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Metode dan teknik yang dipakai dalam tahap analisis data adalah metode padan, tepatnya metode referensial. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari masing-masing bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data juga memiliki beberapa

teknik. Teknik dasar yang penulis gunakan dalam metode ini ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk memilah nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Data yang diperoleh dari informan dipilah sesuai yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, yakni apa saja nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional masyarakat Nagari Muaro serta mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan obat yang ditemukan. Sedangkan teknik lanjutan yang penulis gunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik ini digunakan untuk membedakan nama-nama tumbuhan yang ditemukan berdasarkan kategori bentuk satuan lingualnya.

Selain teknik yang telah dikemukakan di atas, dalam analisis data juga digunakan sebuah aplikasi android bernama *Plant identification*. *Plant identification* merupakan sebuah aplikasi identifikasi tanaman yang bertujuan untuk membantu penggunaannya dalam mengidentifikasi identitas tanaman dalam sekejap. Aplikasi ini menawarkan fitur nama latin dan nama lokal tumbuhan yang dimaksud dengan cara memotret secara langsung atau mengunggah gambar tumbuhan yang akan dicari melalui *platform* yang disediakan. Selain itu, aplikasi ini juga membantu mengajari penggunaannya cara menanam dan merawat tumbuhan. Analisis data dalam penelitian ini membutuhkan pencantuman nama latin dari tumbuhan yang ditemukan, maka aplikasi ini membantu penulis dalam mengidentifikasi bentuk dan nama latin tumbuhan yang diperoleh selain metode studi pustaka yang juga dilakukan.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir dalam penelitian ialah tahap penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan dengan rangkaian kalimat secara singkat dan jelas. Penyajian ini akan menginventarisasikan nama-nama tumbuhan obat dan mendeskripsikan bentuk lingual nama tumbuhan serta mendeskripsikan pemahaman masyarakat terhadap tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung berdasarkan dimensi biologis dan dimensi ideologisnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dirangkum dalam bentuk skripsi. Skripsi ini disajikan dalam 4 bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi pembahasan analisis data. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, diperlukan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan utama penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori ekolinguistik, sedangkan teori penunjang adalah teori bentuk-bentuk satuan kebahasaan.

2.2 Ekolinguistik

Teori ekolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menyangkinkan keterkaitan bahasa dengan lingkungannya. Kajian ini mengangkat persoalan hubungan antara bahasa dan lingkungan tempat bahasa itu dipakai oleh penuturnya. Teori ekolinguistik pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen dalam bukunya yang terbit tahun 1972 berjudul *Ecology of Language*. Haugen (dalam Fill and Muhlhauser, 2001:57) mengemukakan bahwa “*ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*”, artinya ekologi bahasa diartikan sebagai ilmu tentang hubungan interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya. Haugen berpendapat bahwa bahasa ada di pikiran penuturnya dan bahasa berperan dalam membangun hubungan antar penggunanya dengan sesamanya serta dengan lingkungannya. Eksistensi bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi antar sesama dengan melibatkan keberadaan lingkungan ekologis, baik itu lingkungan alam mereka maupun lingkungan sosial budayanya

(*sociocultural*). Teori ekolinguistik ini memandang bahasa sebagai media fungsional untuk menampung pemahaman masyarakat mengenai lingkungan disekitar mereka baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya mereka sebagai tanda bahwa adanya keterkaitan interaksi mereka dengan alam.

Kajian ekolinguistik lebih menitikberatkan pada keterkaitan ekosistem yang merupakan bagian kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungannya. Wujud lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan berbahasa yang mewakili bahasa-bahasa yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Lingkungan ragawi dengan kondisi sosial yang berbeda sangat mempengaruhi psikologi penutur dalam menggunakan bahasanya (Al-Gayoni, 2010:31).

Parameter teori ekolinguistik meliputi 3 hal, yaitu: 1) adanya kesalingterhubungan/interelasi (*interrelationship*), interaksi (*interaction*), dan interdependensi/kesalingketergantungan (*interdependency*); 2) adanya lingkungan (*environment*) tertentu; 3) adanya keberagaman (*diversity*) di lingkungan itu baik manusia maupun makhluk-makhluk lainnya sebagai isi alam di lingkungan tertentu yang dapat dijadikan pegangan dalam membedah bahasa dan lingkungan (Fill and Muhlhausler, 2001:1).

Berdasarkan parameter ekolinguistik, lingkungan memiliki keberagaman atau diversitas. Keberagaman di lingkungan berupa unsur-unsur biotik (hidup) dan unsur abiotik (tak hidup). Adanya interaksi dan interelasi yang terjalin secara intensif antara masyarakat dengan lingkungannya, membentuk seperangkat pemahaman di dalam kognisi masyarakatnya.

Pemahaman-pemahaman inilah yang termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk bahasa lingkungan (ekoleksikon). Kajian ekolinguistik juga mengonsepskan teori bahasa yang dihubungkan dengan teori dialektikal praksis sosial yang disebut *The Three Dimensionality of Praxis* (tiga dimensi praksis sosial). Munculnya pandangan linguistik dialektikal (*dialectical linguistics*) dari Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door ini telah meningkatkan kebaruan kerangka teoritis, yaitu bahasa adalah bagian dari pembentukan dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial. Bahasa merupakan produk sosial dari aktivitas manusia, dan pada saat yang sama bahasa juga mengubah dan juga mempengaruhi aktivitas dan praksis sosial manusia. Konsep praksis sosial dalam konteks ini mengacu pada segala bentuk tindakan dan perilaku masyarakat, baik antara sesama masyarakat maupun dengan alam di sekitarnya. Selain itu, teori tiga dimensi praksis sosial ini sering diterapkan dalam mengamati lingkungan dan isu-isu lingkungan untuk menjelaskan norma-norma bahasa lingkungan yang direpresentasikan dalam bentuk kerangka teori. Menurut Lindo dan Jeppe (dalam Nuzwaty, 2014:32) teori tiga dimensi tersebut terdiri atas:

1. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif.
2. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara.

3. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain, seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya.

Ekolinguistik dalam teori dialektikal ini adalah mengkaji hubungan keterkaitan dimensi ideologis, dimensi sosiolinguistik, dan dimensi biologis dalam bahasa dengan lingkungan disekitarnya.

2.3 Bentuk Linguistik

Ramlan (1987) mengemukakan bahwa bentuk linguistik meliputi satuan-satuan kebahasaan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun gramatikal. Muslich (2010:3) mengatakan bahwa bentuk-bentuk linguistik itu dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata; bahkan ada yang lebih tinggi tatarannya, yaitu frase, klausa, kalimat, dan wacana.

a) Wacana

Wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008:259). Selanjutnya, Tarigan (dalam Darma, 2:2009) mendefinisikan wacana sebagai unit bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa serta memiliki koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang disampaikan secara lisan atau tertulis dan mempunyai awal dan akhir yang nyata.

b) Kalimat

Kalimat diartikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2008:103).

c) Klausa

Menurut Ramlan (2005: 79) klausa adalah S, P, (O), (Pel), dan (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa unsur tersebut bersifat manasuka, artinya boleh ada, dan boleh tidak ada. Menurut Kridalaksana (2008:124) klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

d) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008:66). Selanjutnya Ramlan (2005: 138-139) juga mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Ia juga berpendapat bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas unsur klausa. Maksudnya, frasa hanya memiliki satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, dan KET.

e) Kata

Kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008:66).

Selanjutnya, Ramlan (2005:136) berpendapat bahwa kata adalah satuan bebas yang paling kecil, dan setiap satuan bebas merupakan kata. Menurut Kridalaksana (2007:12) proses morfologis kata ada enam bentuk, yaitu: 1) derivasi zero; 2) afiksasi; 3) reduplikasi; 4) abreviasi (pemendekan); 5) komposisi (perpaduan); dan 6) derivasi balik.

1. Derivasi zero

Menurut Kridalaksana (2007:47), derivasi zero adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun; misalnya leksem *batu* menjadi kata *batu*.

2. Afiksasi

Menurut Kridalaksana (2007:28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Proses afiksasi bukan hanya sekadar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu. Menurut Kridalaksana (2007:28) dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: a) prefiks, b) infiks, c) sufiks, d) simulfiks, e) konfiks, f) superfiks atau suprafiks, dan g) kombinasi afiks.

3. Reduplikasi

Menurut Kridalaksana (2008:208), reduplikasi ialah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dsb.

4. Abreviasi

Menurut Kridalaksana (2007:159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi atau pemendekan terdiri atas lima jenis, yaitu singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

5. Komposisi

Menurut Kridalaksana (2007:104) yang dimaksud dengan perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.

6. Derivasi balik

Menurut Kridalaksana (2008:47) derivasi balik adalah proses pembentukan kata secara terbalik. Contoh kata *pungkir* dalam *dipungkiri* karena mengira bentuk itu merupakan padanan pasif dari *memungkiri* (padahal kata *pungkir* tidak ada, yang ada adalah kata *mungkir*, yang diketahui kata ini berasal dari bahasa Arab). Teori bentuk lingual dalam bentuk kata yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori Kridalaksana (2007).

f) Morfem

Menurut Chaer (2015:5) morfem adalah satuan gramatika terkecil yang memiliki makna. Menurut Kridalaksana (2008:158) morfem didefinisikan sebagai

satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

g) Alomorf

Menurut KBBI daring, alomorf merupakan anggota morfem yang sama, yang variasi bentuknya disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya (misalnya morfem *ber-* mempunyai alomorf *ber-*, *be-*, dan *bel-*).

2.4 Pengobatan Tradisional

Eksistensi proses pengobatan tradisional masih dijumpai di tengah perkembangan zaman yang saat ini semakin maju. Masyarakat menganggap bahwa obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional bersifat lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping apapun pada tubuh. Selain itu, sistem pengobatan tradisional yang masih dilakukan juga sebagai faktor budaya turun temurun sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Dalam masyarakat tradisional di Indonesia, pengetahuan lokal terkait pengobatan tradisional kebanyakan terekam dalam ingatan lisan masyarakatnya (Danang dkk. 2013:149).

Danang dkk. (2013:149) mengatakan bahwa dalam perspektif ilmu etnomedisin, penyebab seseorang menjadi sakit dapat disebabkan oleh faktor personalistik (makhluk halus) dan faktor naturalistik (fisikal). Masyarakat Minangkabau termasuk masyarakat Nagari Muaro juga mempercayai bahwa sakit kadang kala juga bisa disebabkan oleh makhluk halus. Oleh sebab itu, proses pengobatan tradisional yang dilakukan juga cenderung menggunakan cara memantrai ramuan obat yang akan diberikan kepada orang yang sakit dengan bantuan seorang

dukun. Kemampuan dukun ini biasanya didapatkan secara turun temurun menurut garis keturunan tertentu. Mantra yang digunakan juga biasanya berupa permohonan dan doa-doa dalam agama Islam.

Pengobatan tradisional di Nagari Muaro sejatinya tidak hanya pengobatan untuk tubuh yang sakit saja, tetapi juga pengobatan di luar bagian tubuh manusia, contohnya *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ untuk rumah, *uge lopou* ‘kedai’, *uge bakawuo* ‘padi atau pertanian’, dan *uge tolak bola* ‘acara tradisi menolak bencana atau penyakit’. Masyarakat mempercayai bahwa hidup di dunia saling berdampingan dengan makhluk di dunia lain, sehingga kadangkala aktifitas kita sebagai manusia dengan aktifitas mereka yang tidak terlihat bisa saja bersinggungan secara tidak sengaja sehingga dapat berpengaruh kepada kesehatan fisik badan. Oleh sebab itu, pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat umumnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis atau gaib.

Jenis bahan ramuan obat yang digunakan masyarakat Nagari Muaro juga beraneka ragam, mulai dari jenis-jenis tumbuhan, binatang, bahkan menggunakan beberapa benda seperti bulu ayam dan benda yang terbuat dari besi. Selain itu, cara pemakaian ramuan obat pada tubuh juga beraneka ragam, yaitu dengan cara diminum, dioleskan, diikat, dimandikan, diusapkan, dan diletakkan atau dibuang pada tempat yang dipercaya menjadi tempat asal mula terjadinya persinggungan dengan makhluk gaib.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Dalam bab III, pada sub-bab 3.2 dijabarkan apa saja nama-nama tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung dalam pengobatan tradisional mereka. Pada sub-bab 3.3 dijelaskan kognisi pengetahuan masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat berdasarkan dimensi biologis dan dimensi ideologis.

3.2 Nama-Nama Tumbuhan Obat dalam Pengobatan Tradisional

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 101 data nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung, yaitu: *asam jalagik, baliak-baliak angin, balimbiang bos, bayu, betadin, binahong, bungo ayo sigah, capo, capo capang, cikogow, cimote, daun babi, daun dugian, daun kalumbuok, daun katarak, daun kayu acun, daun kayu tulang, daun langsono, daun lito, daun lundang, daun osom, daun sibagu, daun sikokou, daun silandok, daun sitobou, daun sitopuong, daun solom, ragam-ragam, galinggang lauik, inai, jalipo, jayia angau, kacang pogang, kaladi ali, kaliki, kalimponang, kambiu mudo, kanidei, karakok, kaubiuk, kolaloyang, kulik bintuang, kumpai, kunik, kunik bolai, kunik tomu, lado godang, lado ketek, lagundi, laguwi, limau kape, limau lunggo, limau puwuik, limpugiang, linjuang, lotuik-lotuik, molu, obieg, pamentan, piladang sigah, pinang, pisang batu, pisang buai, pisang kumali, piti-piti, pucuak ago, pudiyang itam,*

pudiyang ome, pudiyang tolu, pulai, sangnone putih, sicegek batino, sicegek jantan, sidingin, sidukuang anak nan godang, sidukuang anak nan ketek, sigiah, sigiah antu, sigiah mera, sikaduduok, silumbu sakek, sipiciak, sipode, sitawegh, sogai, sonam, sudu-sudu, sugi-sugi itam, sugi-sugi putih, sungkai, sunguik kuciang, tamontai, tampuok bosu, tima-tima, tobu udang, towuang padang, tulak-tulak sumpa, tumbai-tumbai, umbuwok bakuwong, umpuik lalang, umpuik sogik.

3.3 Interelasi masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung terhadap tumbuhan obat tradisional

Adanya keterhubungan dan keterkaitan masyarakat dengan tumbuhan obat yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional mereka dapat dianalisis berdasarkan dimensi biologis (ciri-ciri tumbuhan) dan dimensi ideologis (manfaat tumbuhan). Bentuk lingual nama-nama tumbuhan yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan 1) kelompok kata, yang terbagi menjadi kata dasar monomorfemis, kata ulang semu, dan kata majemuk; 2) kelompok frasa; 3) kelompok klausa. Analisisnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut.

3.3.1 Bentuk Lingual berupa Kata

Bentuk lingual nama tumbuhan obat yang berupa kata ditemukan sebanyak 67 kata. Berdasarkan bentuk kata terbagi menjadi kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk. Analisisnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut.

3.3.1.1 Kata Dasar

Satuan lingual yang berbentuk kata dasar pada nama-nama tumbuhan obat tradisional di Nagari Muaro yang ditemukan adalah bentuk monomorfemis. Monomorfemis merupakan bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem.

3.3.1.1.1 *Bayu* [bayu] – *Pterospermum javanicum*



Gambar 1. *Bayu* (Dokumentasi pribadi)

Kata *bayu* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama bayur atau *Pterospermum javanicum* (lihat KBBI daring). Pohon *bayu* dikenal memiliki batang berkayu keras dengan percabangan yang banyak. Permukaan daun bagian atasnya dengan permukaan daun bagian bawah memiliki warna yang berbeda, permukaan atas berwarna hijau tua sedangkan permukaan bawah daun berwarna coklat keemasan (dimensi biologis). Daun tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat *modu daun kayu* ‘selera makan menghilang’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.2 *Betadin* [betadin] – *Jatropha multifida*



Gambar 2. *Betadin* (Dokumentasi pribadi)

Kata *betadin* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama jarak tintir atau bernama latin *Jatropha multifida* (lihat Zaetun, 2014:1308). *Betadin* memiliki daun berbentuk jari jemari yang berlekuk-lekuk, bunganya berwarna merah muda, dan memiliki buah berbentuk bulat telur dengan sisi-sisi yang menonjol (dimensi biologis). Manfaat tumbuhan *betadin* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat luka dengan cara mengoleskan getah tangkai daun *betadin* ke permukaan kulit yang terluka (dimensi ideologis).

3.3.1.1.3 *Binahong* [binahon] – *Anredera cordifolia*



Gambar 3. *Binahong* (Dokumentasi pribadi)

Kata *binahong* digunakan untuk merujuk tumbuhan binahong atau bernama latin *Anredera cordifolia* (lihat Selawa dkk., 2013:18). Tumbuhan *binahong* memiliki daun bergelombang berbentuk hati yang batang daunnya tumbuh menjalar (dimensi biologis). Tumbuhan *binahong* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat untuk darah tinggi, obat luka, sakit gigi, dan radang tenggorokan (dimensi ideologis).

3.3.1.1.4 *Capo* [capo] – *Blumeae balsaminifera*



Gambar 4. *Capo* (Dokumentasi pribadi)

Kata *capo* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama sembung atau *Blumeae balsaminifera* (KBBI daring). Tumbuhan *capo* memiliki daun berwarna hijau dengan bentuk yang lebar dan sedikit lonjong di pangkal dan ujung daun, sisi-sisi daun bergerigi kecil dan permukaan daunnya terasa berbulu halus (dimensi biologis). Tumbuhan *capo* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat dalam mengobati sakit *modu kolang* ‘sembelit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.5 *Cikogou* [cikoRou] – *Enhydra fluctuans*



Gambar 5. *Cikogou* (Dokumentasi pribadi)

Kata *cikogou* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama latin *Enhydra fluctuans* (lihat Wati, 2019:4). *Cikogou* dikenal sebagai tumbuhan yang mudah tumbuh di tepi sawah atau tempat-tempat yang lembap berlumpur, daunnya tidak lebar tapi memanjang dan runcing di bagian ujung daun seperti kangkung, tepi

daunnya sedikit bergerigi, batangnya bercabang dan menjalar (dimensi biologis). Tumbuhan *cikogou* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan *uge nan ompek* ‘empat jenis tumbuhan yang diyakini sebagai pereda dan pendingin untuk tubuh yang panas’ (dimensi ideologis). Menurut narasumber, ramuan *uge* biasanya digunakan untuk mengobati demam yang dipercaya sebagai akibat dari persinggungan secara tidak sengaja dengan makhluk halus.

3.3.1.1.6 *Cimote* [cimote]



Gambar 6. *Cimote* (Dokumentasi pribadi)

Kata *cimote* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang mirip dengan tumbuhan kelor atau *Moringa oleifera*. Tumbuhan ini dikenal berbatang keras dan memiliki daun berwarna hijau berbentuk bulat telur (dimensi biologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Tumbuhan *cimote* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai ramuan obat *campak* ‘cacar air’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.7 *Inai* [inay] – *Impatiens balsamina*



Gambar 7. *Inai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *inai* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama pacar air atau *Impatiens balsamina* (KBBI daring). Tumbuhan *inai* diketahui memiliki batang yang licin dan lunak, daunnya memanjang dan sedikit bergerigi di sepanjang sisi daun, memiliki buah yang mudah terbelah, memiliki bermacam-macam jenis warna bunga seperti warna putih, ungu, merah, dan merah muda (dimensi biologis). Manfaat tumbuhan *inai* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat *modu pabuagang* ‘perut kembung’ dan mengobati infeksi kuku (dimensi ideologis).

3.3.1.1.8 *Jalipo* [jalipo] – *Psidium guajava*



Gambar 8. *Jalipo* (Dokumentasi pribadi)

Kata *jalipo* digunakan untuk merujuk tumbuhan jambu biji atau bernama latin *Psidium guajava* (lihat Kartasapoetra., 1988:10). Tumbuhan *jalipo* memiliki batang yang keras, permukaan batangnya mengkilap dengan kulit batang yang mudah

mengelupas, daunnya berbentuk bulat di bagian tengah dengan ujung daun yang semakin lonjong (dimensi biologis). Selain buahnya yang dapat dikonsumsi, bagian tumbuhan ini yang sering dimanfaatkan sebagai obat adalah daunnya. Fungsi daun dan buah *jalipo* digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk mengobati sakit *modu kogiang* ‘sembelit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.9 *Kalimponang* [kalimponaŋ]



Gambar 9. *Kalimponang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kalimponang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama kalimponang (lihat KBBI daring). Tumbuhan ini dikenal tumbuh secara merambat pada pohon lain dan memiliki daun hijau berbentuk simbol hati (dimensi biologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Akan tetapi, tumbuhan ini diketahui sebagai bahan dasar pembuatan *aia aka* (minuman khas dari Minangkabau). Fungsi daun dan akar *kalimponang* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat demam tinggi, panas dalam, dan campuran ramuan *uge tasapo* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk orang demam’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.10 *Kanidei* [kanidey]



Gambar 10. *Kanidei* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kanidei* digunakan untuk merujuk tumbuhan semak yang tumbuh liar di tanah-tanah kosong yang tak terurus. Tumbuhan ini memiliki daun berwarna hijau keunguan dengan bentuk ujung daun yang bundar (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan *uge puasas* ‘ramuan yang dimantrai untuk obat demam akibat terkejut sesuatu’ (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.1.11 *Karakok* [karako?] – *Piper Betle L.*



Gambar 11. *Karakok* (Dokumentasi pribadi)

Kata *karakok* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama sirih atau *Piper Betle L.* (lihat Kartasapoetra, 1988:25). Secara biologi tumbuhan ini sama dengan

sigiah atau sirih, namun dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro, istilah *karakok* dan *sigiah* merupakan bahan obat yang kegunaannya dan bentuknya berbeda. Istilah *karakok* digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk menyebut tumbuhan sirih yang baru tumbuh menjalar dan belum memiliki percabangan yang banyak. Daun *karakok* digunakan sebagai salah satu ramuan obat gatal-gatal dan badan pegal-pegal (dimensi ideologis).

3.3.1.1.12 *Kaubuik* [kaUbui?] – *Clerodendrum fragrans*



Gambar 12. *Kaubuik* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kaibuik* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang dijuluki bunga melati susun atau nama ilmiahnya *Clerodendrum fragrans* (lihat Kalonio dkk., 2022:160). Tumbuhan *kaibuik* dikenal memiliki daun bertangkai berwarna hijau yang tumbuh tersusun secara bersilang, daunnya berbentuk bulat tidak sempurna, dan memiliki bunga bergerombol berwarna putih ketika mekar (dimensi biologis). Tumbuhan ini sering dijumpai tumbuh bebas di tepi jalan maupun di lahan yang kosong. Tumbuhan *kaibuik* digunakan oleh masyarakat Nagari Muaro sebagai ramuan obat untuk sakit *bikago* ‘perempuan yang usia kandungannya masih muda namun janinnya hilang tiba-tiba’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.13 *Kolaloyang* [kolaloyan] – *Caesalpinia bonduc*



Gambar 13. *Kolaloyang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kolaloyang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama kebiul atau *Caesalpinia bonduc* (lihat Mustapa dkk., 2020:49). Tumbuhan *kolaloyang* dikenal sebagai tumbuhan berbatang keras dan memiliki duri di sepanjang batang dan rantingnya, daunnya berwarna hijau dengan permukaan daun yang terlihat licin mengkilap (dimensi biologis). Manfaat daun *kolaloyang* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat untuk menaikkan selera makan, menurunkan tekanan darah tinggi, obat rematik, dan asam urat (dimensi ideologis).

3.3.1.1.14 *Kumpai* [kumpai]



Gambar 14. *Kumpai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kumpai* digunakan untuk merujuk tumbuhan semak yang tumbuh merumpun dan menjalar di tanah yang berawa atau di tanah persawahan yang

terbengkalai. Tumbuhan ini dikenal memiliki daun memanjang yang terasa kesat bila diraba, memiliki batang berongga dan beruas-ruas serta adanya akar-akar halus di bagian ruas-ruas batangnya (dimensi biologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Hal ini mungkin saja disebabkan karena belum adanya penelitian oleh ahli-ahli di bidang lain pada tumbuhan ini atau bisa jadi tumbuhan ini menjadi tumbuhan khas yang tumbuh di daerah Kabupaten Sijunjung. Tumbuhan *kumpai* digunakan masyarakat sebagai salah satu *uge nan ompek* ‘empat jenis tumbuhan yang diyakini sebagai pereda dan pendingin untuk tubuh yang panas’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.15 *Kunik* [kuni?] – *Curcuma domestica*



Gambar 15. *Kunik* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kunik* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama kunyit atau *Curcuma domestica* (KBBI daring). Tumbuhan kunik dikenal sebagai tumbuhan berimpang yang tetap tumbuh terus menerus sepanjang tahun, memiliki daun yang berbentuk elips serta pangkal daun meruncing (dimensi biologis). Fungsi rimpang *kunik* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat dalam berbagai penyakit, misalnya sesak napas, rematik, sakit kuning, dan sakit kepala (dimensi ideologis).

3.3.1.1.16 *Lagundi* [lagundi] – *Vitex trifolia*



Gambar 16. *Lagundi* (Dokumentasi pribadi)

Kata *lagundi* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama legundi atau *Vitex trifolia* (lihat Arbain dkk., 2016). Tumbuhan *lagundi* merupakan sejenis pohon yang bisa tumbuh tinggi mencapai 6 meter, daunnya berwarna hijau berbentuk bulat telur dengan ujung dan pangkal daun meruncing. Tumbuhan ini memiliki buah berbentuk bulat kecil-kecil dan memiliki bunga berwarna ungu pudar (dimensi biologis). Daun *lagundi* digunakan masyarakat setempat sebagai obat ramuan pemasak *bodan ayam* ‘bantai ayam’. Selain itu, daun lagundi juga digunakan sebagai *ubek poniang* ‘obat pusing sempoyongan’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.17 *Limpugiang* [limpuRian] – *Zingiber zerumbet*



Gambar 17. *Limpugiang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *limpugiang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama lempuyang gajah atau *Zingiber zerumbet* (lihat Suhirman dkk., 2006: 30). Tumbuhan *limpugiang*

dikenal memiliki rimpang seperti jahe yang biasanya digunakan sebagai bahan jamu. Manfaat rimpang *limpugiang* digunakan sebagai campuran ramuan obat sakit perut dan sesak napas (dimensi ideologis).

3.3.1.1.18 *Linjuang* [linjuwan] – *Cordyline fruticosa*



Gambar 18. *Linjuang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *linjuang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama hanjuang hijau atau *Cordyline fruticosa* (lihat KBBI daring). Tumbuhan ini sering dijumpai di area pemakaman dan dimanfaatkan juga sebagai tanaman hias di pekarangan rumah masyarakat. Ciri tumbuhan ini memiliki daun lebar memanjang yang tumbuh bersusun dan tepi daun yang sedikit bergelombang (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ dalam tradisi *tolak bola* ‘tolak bencana yang berhubungan dengan penyakit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.19 *Molu* [molu] – *Brucea javanica*



Gambar 19. *Molu* (Dokumentasi pribadi)

Kata *molu* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang dikenal bernama kwalot atau *Brucea javanica* (KBBI daring). Tumbuhan ini memiliki sisi-sisi daun yang bergerigi dan memiliki buah kecil-kecil seperti merica (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk obat sakit gula/diabetes, sakit pinggang, dan juga digunakan sebagai ramuan sampo untuk membunuh kutu di rambut kepala (dimensi ideologis).

3.3.1.1.20 *Obieg* [obiəR]



Gambar 20. *Obieg* (Dokumentasi pribadi)

Kata *obieg* digunakan untuk merujuk tumbuhan berbatang kayu yang dapat tumbuh tinggi mencapai 7 meter. Tumbuhan ini memiliki daun mengkilap berwarna hijau dengan bentuk bulat telur dan memiliki bunga berwarna putih (dimensi biologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai ramuan obat tukak kulit (dimensi ideologis).

3.3.1.1.21 *Pamentan* [pamentan] – *Cassia alata*



Gambar 21. *Pamentan* (Dokumentasi pribadi)

Kata *pamentan* digunakan untuk merujuk tumbuhan ketepeng cina atau *Cassia alata* (lihat Kartasapoetra, 1988:19). *Pamentan* dikenal sebagai tumbuhan perdu yang memiliki daun menyirip dan tersusun, ketika diraba permukaan daun terasa kesat dan berbulu halus (dimensi biologis). Tumbuhan *pamentan* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat dalam mengobati penyakit panau pada kulit (dimensi ideologis).

3.3.1.1.22 *Pinang* [pinang]– *Areca catechu L*



Gambar 22. *Pinang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *pinang* digunakan untuk merujuk buah pinang atau *Areca catechu L*. (lihat Arbain, 2014). Batang pohon *pinang* dikenal dapat tumbuh tinggi sepanjang 4 meter lebih, memiliki daun panjang dan menyirip, buahnya berbentuk bulat lonjong

berwarna hijau dan berwarna oranye ketika matang (dimensi biologis). Bagian tumbuhan ini yang dipakai dalam pengobatan adalah buahnya. Buah *pinang* yang masih muda digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat *uge kesendilan* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk sakit demam akibat tidak sengaja bersinggungan dengan makhluk gaib’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.23 *Pulai* [pulai] – *Alstonia scholaris*



Gambar 23. *Pulai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *pulai* digunakan untuk merujuk tumbuhan pulai atau *Alstonia scholaris* (KBBI daring). *Pulai* dikenal sebagai tumbuhan berbatang keras, bentuk daunnya bulat telur dengan ujung yang semakin runcing, permukaan atas daun berwarna hijau mengkilap jika dibandingkan dengan permukaan bawah daun (dimensi biologis). Tumbuhan ini tumbuh liar di hutan dan *parak* ‘ladang’ masyarakat. Manfaat daun *pulai* digunakan untuk obat melancarkan aliran darah (dimensi ideologis).

3.3.1.1.24 *Sidingin* [sidiŋin] – *Kalanchoe pinnata*



Gambar 24. *Sidingin* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sidingin* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang tergolong cocor bebek atau bernama latin *Kalanchoe pinnata* (lihat buku TOGA, 2019:65). *Sidingin* dikenal sebagai tumbuhan berbatang lunak dan berwarna hijau, daunnya lonjong dengan tepi daun yang bergerigi dan mengandung banyak air (dimensi biologis). Tumbuhan *sidingin* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai *uge nan ompek* ‘empat jenis tumbuhan yang diyakini sebagai pereda dan pendingin untuk tubuh yang panas’. Selain itu, daun *sidingin* juga digunakan untuk campuran obat bisul dan rematik (dimensi ideologis).

3.3.1.1.25 *Sigiah* [siRIah] – *Piper Betle L.*



Gambar 25. *Sigiah* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sigiah* digunakan untuk merujuk tumbuhan obat bernama sirih atau *Piper Betle L.* (lihat Kartasapoetra, 1988:25). *Sigiah* dikenal sebagai tumbuhan yang

tumbuh secara merambat dan berkembang dengan percabangan banyak. *Sigiah* memiliki daun tunggal berbentuk jantung yang tumbuh berselang-seling, permukaan daunnya terlihat mengkilap dan mengeluarkan aroma khas ketika diremas (dimensi biologis). Manfaat *sigiah* digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, diantaranya *sigiah tigo ugang* ‘dipercaya demam ini akibat adanya persinggungan dengan makhluk halus secara tidak sengaja’, *bigiang* ‘kudis’, dan *sakik pagang* ‘gejalanya seperti sakit punggung yang menusuk hingga ke dada’ (dimensi ideologis).

3.3.1.1.26 *Sikaduduok* [sikaduduO?] – *Melastoma malabathricum*



Gambar 26. *Sikaduduok* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sikaduduok* digunakan untuk merujuk tumbuhan senduduk atau *Melastoma malabathricum* (lihat Kamson, 2008:87). Tumbuhan *sikaduduok* dikenal sebagai tumbuhan perdu yang memiliki daun-daun tunggal berwarna hijau, daunnya berbentuk bulat telur dengan pangkal dan ujung daun yang runcing, permukaan daun terasa kaku dan kasar ketika diraba, bunganya berwarna ungu kemerahan, memiliki buah berwarna merah muda ketika masih muda dan berwarna ungu kemerahan ketika sudah matang (dimensi biologis). Daun *sikaduduok* digunakan masyarakat untuk ramuan obat dalam mengobati gatal-gatal yang disebabkan oleh ulat bulu (dimensi ideologis).

3.3.1.1.27 *Sipode* [sipode] – *Zingiber officinale*



Gambar 27. *Sipode* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sipode* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama jahe atau *Zingiber officinale* (KBBI daring). Tumbuhan *sipode* yang sering dijadikan obat tradisional adalah rimpangnya, bentuk rimpang *sipode* itu menggebung di ruas-ruas tengah dan berbuku-buku (dimensi biologis). Manfaat rimpang *sipode* untuk obat batuk, sakit perut, masuk angin, asam lambung, dan rematik. Selain itu, daun *sipode* juga bisa dijadikan rebusan obat untuk gatal-gatal di kulit (dimensi ideologis).

3.3.1.1.28 *Sitawegh* [sitawəR] – *Costus spiralis*



Gambar 28. *Sitawegh* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sitawegh* digunakan untuk merujuk tumbuhan sejenis pacing atau nama ilmiahnya *Costus speciosus* (lihat Arbain dkk., 2014). Tumbuhan *sitawegh* dikenal sebagai tumbuhan berbunga merah yang batangnya tegak dan tidak bercabang, daunnya lebar di tengah dan tumbuh bersusun mengikuti batangnya yang melengkung

seperti spiral, tangkai daunnya sedikit berbulu dan bergaris coklat muda (dimensi biologis). Manfaat tumbuhan *sitawegh* digunakan masyarakat sebagai ramuan *ugenan ompek* ‘empat jenis tumbuhan yang diyakini sebagai pereda dan pendingin untuk tubuh yang panas’, obat bisul, dan obat diare (dimensi ideologis).

3.3.1.1.29 *Sogai* [soRai] – *Andropogon nardus*



Gambar 29. *Sogai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sogai* digunakan untuk merujuk tumbuhan serai atau nama ilmiahnya *Andropogon nardus* (KBBI daring). *Sogai* adalah tumbuhan yang tergolong suku rumput-rumputan, *sogai* memiliki daun kesat berwarna hijau, serta batang lunak dan berongga yang tumbuh bergerombol (dimensi biologis). Batang tumbuhan ini juga digunakan sebagai bumbu masakan karena aromanya yang unik. Manfaat tumbuhan *sogai* digunakan untuk ramuan obat batuk, sakit diare atau menceret, gatal-gatal, kaki pegal-pegal, sakit perut, dan olahan minyak dari batang serai untuk urut terkilir (dimensi ideologis).

3.3.1.1.30 *Sonam* [sonam]



Gambar 30. *Sonam* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sonam* digunakan untuk merujuk sejenis tumbuhan berdaun hijau dengan permukaan bergelombang dan mengkilap (dimensi biologis). Tumbuhan ini tumbuh secara liar di tanah kosong yang bersemak. Daun tumbuhan *sonam* digunakan masyarakat sebagai salah satu ramuan obat *modu daun kayu* ‘selera makan menghilang’ (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.1.31 *Sungkai* [sunḡkay] – *Peronema canescens*



Gambar 31. *Sungkai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sungkai* digunakan untuk merujuk tumbuhan sungkai atau bernama latin *Peronema canescens* (KBBI daring). Tumbuhan *sungkai* dikenal sebagai pohon yang dapat tumbuh besar, daunnya berukuran sedang dengan ujung dan pangkal semakin

meruncing (dimensi biologis). Daun sungkai digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk obat demam dan rebusan daunnya dijadikan air mandi untuk wanita pasca bersalin normal (dimensi ideologis).

3.3.1.2 Kata Ulang

Bentuk kata ulang yang ditemukan dalam penelitian adalah kata ulang semu. Kata ulang semu adalah kata-kata yang memang sudah dalam bentuk kata ulang tanpa adanya proses reduplikasi. Jika tidak diulang, komponen pembentuknya tidak memiliki makna atau bisa juga memiliki makna yang lain tetapi tidak ada hubungannya dengan kata itu. Samsuri (1988:91) menyebutkan bahwa reduplikasi fonologis merupakan peristiwa reduplikasi yang dapat berupa perulangan suku, atau suku-suku kata sebagai bagian kata. Contoh reduplikasi fonologis dalam bahasa Indonesia antara lain *susu*, *pipi*, *sisi*, *kuku*, *kupu-kupu*, *kura-kura*, *biri-biri*, *betutu*, *cecunguk* dan sebagainya. Reduplikasi seperti ini oleh para ahli bahasa Indonesia sering disebut perulangan semu, kata ulang semu, atau reduplikasi semu.

3.3.1.2.1 *Gagam-gagam* [gaRam-gaRam]



Gambar 32. *Gagam-gagam* (Dokumentasi pribadi)

Kata *gagam-gagam* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang memiliki batang berkayu kecil dengan percabangan banyak. Tumbuhan ini memiliki daun yang menyirip berwarna hijau mirip dengan bentuk daun rambutan (dimensi biologis). Ketika diremas daun *gagam-gagam* akan mengeluarkan bau yang menyengat. Sejangka riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Fungsi tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai ramuan obat *modu daun kayu* ‘selera makan menghilang dan disertai air ludah yang terasa pahit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.2.2 *Lotuik-lotuik* [lotuI?- lotuI?] – *Physalis angulata*



Gambar 33. *Lotuik-lotuik* (Dokumentasi pribadi)

Kata *lotuik-lotuik* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama cecendet atau *Physalis angulata* (KBBI daring). Tumbuhan ini dikenal memiliki buah berbentuk bulat lonceng yang terasa manis ketika sudah matang (dimensi biologis). Masyarakat mencari tumbuhan ini di tepi-tepi sawah, perkebunan, dan tanah-tanah kosong untuk bahan pengobatan. Tumbuhan *lotuik-lotuik* dari mulai akar hingga daunnya digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat untuk melancarkan aliran darah dan ramuan untuk sakit *ugi* ‘demam yang disertai suhu badan terasa dingin dan sakit

kepala'. Sakit ini biasanya terjadi pada perempuan pasca melahirkan (dimensi ideologis).

3.3.1.2.3 *Piti-piti* [piti-piti] – *Drymoglossum heterophyllum*



Gambar 34. *Piti-piti* (Dokumentasi pribadi)

Kata *piti-piti* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang bernama picisan atau *Drymoglossum heterophyllum* (KBBI daring). Tumbuhan *piti-piti* dikenal tumbuh merayap di batang pohon lain. Tumbuhan ini memiliki daun kecil dan tebal berbentuk bundar yang mengandung air dan terasa lunak ketika dipencet (dimensi biologis). Daun *piti-piti* digunakan masyarakat sebagai salah satu ramuan obat untuk tubuh wanita hamil yang terasa pegal-pegal (dimensi ideologis).

3.3.1.2.4 *Sudu-sudu* [sudu-sudu]



Gambar 35. *Sudu-sudu* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sudu-sudu* digunakan untuk merujuk tumbuhan sejenis kaktus yang berduri halus. Tumbuhan ini sering dijumpai tumbuh liar di pinggir jalan, ciri tumbuhan ini memiliki batang bulat memanjang serta memiliki daun yang tebal dan lebar (dimensi biologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Manfaat daun *sudu-sudu* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat untuk sesak napas (dimensi ideologis).

3.3.1.2.5 *Tima-tima* [tima-tima] – *Peperomia pellucida*



Gambar 36. *Tima-tima* (Dokumentasi pribadi)

Kata *tima-tima* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama tumpang air atau *Peperomia pellucida* (lihat Irsyad, 2013:2). Tumbuhan *tima-tima* dikenal sebagai tumbuhan berbatang lunak yang mengandung air, tumbuhan ini mudah tumbuh di tepi saluran air, daunnya berbentuk simbol *love* dan terlihat mengkilap baik pada daun maupun batangnya (dimensi biologis). Manfaat tumbuhan *tima-tima* digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk ramuan obat sakit bisul dan sakit tulang (dimensi ideologis).

3.3.1.2.6 *Tumbai-tumbai* [tumbay-tumbay] – *Leucas aspera*



Gambar 37. *Tumbai-tumbai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *tumbai-tumbai* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang bernama latin *Leucas aspera* (lihat Islam dan Hisashi, 2012:2). Tumbuhan *tumbai-tumbai* dikenal tumbuh secara liar di pekarangan rumah yang tidak terurus dan di pinggir jalan. Ciri tumbuhan ini memiliki daun kecil memanjang berwarna hijau, bunganya bergumpalan kecil berwarna putih yang terletak di pangkal daun tanpa tangkai (dimensi biologis). Tumbuhan *tumbai-tumbai* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat sakit perut untuk anak kecil (dimensi ideologis).

3.3.1.3 Kata Majemuk

Bentuk lingual nama tumbuhan obat yang berwujud kata majemuk, ditemukan sebanyak 30 nama. Bentuk tersebut merupakan gabungan beberapa kata yang kemudian membentuk kata majemuk.

3.3.1.3.1 *Akeg lundang* [akəR lundaŋ]



Gambar 38. *Akeg lundang* (Dokumentasi pribadi)

Tumbuhan ini sering dijumpai di parak atau ladang masyarakat. Akar *lundang* biasa ditemukan di semak atau pohon besar, tumbuhan ini memiliki daun yang lebar dan besar serta bercabang banyak (dimensi biologis). Akar dari tumbuhan ini mengandung banyak air. Air sadapan yang diperoleh dari akarnya inilah yang sering diambil dan dijadikan sebagai obat oleh masyarakat. Air dari akar *lundang* berkhasiat sebagai obat *pomom* atau panas dalam (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.3.2 *Baliak-baliak angin* [baliaʔ-baliaʔ anin] – *Mallotus paniculatus*



Gambar 39. *Baliak-baliak angin* (Dokumentasi pribadi)

Kata *baliak-baliak angin* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama balik angin atau *Mallotus paniculatus* (lihat Fitriyanti dkk., 2019:200). Tumbuhan *baliak-baliak angin* dikenal sebagai tumbuhan kayu yang batangnya bisa tumbuh besar,

permukaan daun bagian atas berwarna hijau sedangkan permukaan bawah daun berwarna kuning keemasan (dimensi biologis). Manfaat tumbuhan *baliak-baliak angin* digunakan untuk campuran *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ dalam proses tradisi *tulak-tulak bola* ‘tolak bencana’ atau penangkal sakit yang berkaitan dengan kesehatan (dimensi ideologis).

3.3.1.3.3 *Balimbiang bos* [balimbiang bos] – *Averrhoa carambola*



Gambar 40. *Balimbiang bos* (Dokumentasi pribadi)

Kata *balimbiang bos* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang bernama belimbing manis atau *Averrhoa carambola* (KBBI daring). Tumbuhan *balimbiang bos* dikenal sejenis buah-buahan. Tumbuhan ini memiliki batang berkayu keras, daunnya berbentuk bulat oval dengan ujung meruncing, dan buahnya tumbuh memanjang bersisi lima (dimensi biologis). Bagian tumbuhan *balimbiang bos* yang digunakan sebagai obat adalah buah dan daunnya. Buahnya bisa digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan mengobati kaki yang terkilir, sedangkan daunnya dijadikan air rebusan yang berfungsi sebagai campuran air mandi bagi wanita pasca bersalin normal. Daun *balimbiang bos* dipercayai masyarakat dapat memberikan efek badan terasa lebih ringan dan menjadikan otot-otot tubuh menjadi lebih rileks (dimensi ideologis).

3.3.1.3.4 Daun babi [daun babi] – *Adenostemma viscosum*



Gambar 41. *Daun babi* (Dokumentasi pribadi)

Kata *daun babi* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama latin *Adenostemma viscosum* (lihat Setiawan, 2008). Tumbuhan ini memiliki batang tegak dan daun tunggal yang bersilangan, daunnya berwarna hijau dengan sisi-sisi daun yang bergerigi (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung sebagai ramuan obat *pagang* ‘sakit punggung yang menusuk hingga ke dada’ dan badan pegal-pegal (dimensi ideologis).

3.3.1.3.5 Daun kalumbuok [daun kalumbuO?]



Gambar 42. *Daun kalumbuok* (Dokumentasi pribadi)

Kata *daun kalumbuok* digunakan untuk merujuk tumbuhan sejenis jati putih. Tumbuhan ini dikenal sebagai tumbuhan berkayu besar yang dapat tumbuh tinggi mencapai 20 meter. Tumbuhan ini memiliki daun lebar berwarna hijau berbentuk bundar tidak sempurna, ketika sudah tumbuh besar tumbuhan ini memiliki buah

berbentuk bulat berwarna hijau kekuning-kuningan (dimensi biologis). Masyarakat Nagari Muaro menggunakan *daun kalumbuok* sebagai salah satu campuran ramuan *uge badan* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.3.6 *Daun lito* [daun lito] – *Corchorus capsularis*



Gambar 43. *Daun lito* (Dokumentasi pribadi)

Kata *daun lito* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama yute atau *Corchorus capsularis* (lihat KBBI daring). *Daun lito* dikenal memiliki daun hijau berbentuk lanset dengan sisi-sisi bergerigi, batangnya berwarna gelap merah hati, di ketiak daunnya terdapat buah kecil berwarna hijau kecoklatan (dimensi biologis). Tumbuhan *daun lito* digunakan masyarakat setempat sebagai obat *panah* ‘sakit telinga yang terasa mengentak keras’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.7 *Daun katarak* [daun katara?] – *Isotoma longiflora* Presl



Gambar 44. *Daun katarak* (Dokumentasi pribadi)

Kata *daun katarak* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama kitolod atau *Isotoma longiflora Presi* (KBBI daring). Tumbuhan *daun katarak* dikenal mudah tumbuh di tempat yang dingin dan lembap, memiliki daun berwarna hijau gelap dan bergerigi di sisi-sisi daun, memiliki bunga putih seperti bintang dan bertangkai panjang (dimensi biologis). Bagian tumbuhan yang dipakai untuk obat adalah air getah dari bunga daun katarak, yaitu untuk mengatasi iritasi mata (dimensi ideologis).

3.3.1.3.8 *Daun kayu acun* [daun kayu acun] – *Rhinacanthus nasutus*



Gambar 45. *Daun kayu acun* (Dokumentasi pribadi)

Kata *daun kayu acun* digunakan untuk merujuk tumbuhan manukan/ular melati atau *Rhinacanthus nasutus* (Arbain, dkk., 2014). Tumbuhan *daun kayu acun* dikenal memiliki daun berwarna hijau berbentuk oval dengan ujung dan pangkal daun meruncing, batangnya memiliki ranting-ranting kecil, bunganya berwarna putih terdiri dari tiga kelopak bunga yang berdampingan (dimensi biologis). Tumbuhan *daun kayu acun* digunakan masyarakat sebagai obat penyakit kudis dan kurap (dimensi ideologis).

3.3.1.3.9 Daun kayu tulang [daun kayu tula] – *Euphorbia tirucalli*



Gambar 46. *Daun kayu tulang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *daun kayu tulang* digunakan untuk merujuk tumbuhan patah tulang atau *Euphorbia tirucalli* (KBBI daring). Tumbuhan *kayu tulang* dikenal sebagai tumbuhan tak berdaun yang memiliki banyak ranting, ranting-ranting kecilnya tumbuh ke berbagai arah, dan batangnya mengeluarkan getah berwarna putih ketika dipatahkan (dimensi biologis). Tumbuhan *daun kayu tulang* digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk obat rematik, terkilir, dan patah tulang (dimensi ideologis).

3.3.1.3.10 *Galinggang lauik* [galingang lawui?] – *Cassia occidentalis*



Gambar 47. *Galinggang lauik* (Dokumentasi pribadi)

Kata *galinggang lauik* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama senting atau *Cassia occidentalis* (lihat KBBI daring). Tumbuhan ini tumbuh secara liar di kawasan yang tidak terurus, termasuk tumbuhan polong-polongan karena memiliki kacang, memiliki daun berbentuk bulat telur berwarna hijau, dan ketika berbunga tumbuhan ini memiliki bunga berwarna kuning (dimensi biologis). Tumbuhan

galinggang lauik digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat gatal-gatal (dimensi ideologis).

3.3.1.3.11 *Jayia Angau* [jayla aŋaw] – *Acorus calamus*



Gambar 48. *Jayia Angau* (Dokumentasi pribadi)

Kata *jayia angau* digunakan untuk merujuk tumbuhan jerangau atau *Acorus calamus* (KBBI daring). Daun *jayia angau* dikenal mirip dengan tumbuhan pandan tetapi warna daunnya tidak terlalu pekat, tumbuhan ini memiliki rimpang yang beraroma kuat (dimensi biologis). Tumbuhan *jayia angau* digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat *jumbalang* ‘rematik’, *pagang* ‘sakit punggung yang menusuk hingga ke dada’, *modu pabuagang* ‘perut kembung’ dan *uge kesendilan* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk demam akibat tidak sengaja bersinggungan dengan makhluk gaib’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.12 *Kacang pogang* [kacaŋ poRaŋ] – *Canavalia ensiformis*



Gambar 49. *Kacang pogang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kacang pogang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama kacang parang atau *Canavalia ensiformis* (KBBI daring). Tumbuhan *kacang pogang* dikenal tumbuh merambat pada batang tumbuhan lain, memiliki buah berbentuk polong, dan daun berbentuk elips dengan ujung yang runcing dan pangkal daun yang bundar (dimensi biologis). Bagian tumbuhan ini yang sering dijadikan obat adalah daun dan buahnya. Tumbuhan *kacang pogang* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk sakit *pagang* ‘sakit punggung yang menusuk hingga ke dada’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.13 *Kaladi ali* [kaladi ali] – *Tinospora crispa*



Gambar 50. *Kaladi ali* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kaladi ali* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama bratawali atau *Tinospora crispa* (KBBI daring). Tumbuhan *kaladi ali* dikenal sebagai tumbuhan merambat yang memiliki daun berbentuk simbol hati dan berwarna hijau terang hingga hijau gelap (dimensi biologis). Tumbuhan *kaladi ali* digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat diare atau menceret (dimensi ideologis).

3.3.1.3.14 *Kunik tomu* [koni? tomu] – *Curcuma xanthorrhiza*



Gambar 51. *Kunik tomu* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kunik tomu* digunakan untuk merujuk tumbuhan temulawak atau *Curcuma xanthorrhiza* (lihat Kartasapoetra, 1988:11). Tumbuhan *kunik tomu* dikenal tumbuh merumpun, memiliki daun berwarna hijau dan berbentuk lebar memanjang, serta memiliki rimpang yang berbuku-buku berwarna kuning keemasan (dimensi biologis). *Kunik tomu* digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat untuk sakit rematik (dimensi ideologis).

3.3.1.3.15 *Kunik bolai* [kuni? bolay] – *Zingiber cassumuna*



Gambar 52. *Kunik bolai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *kunik bolai* digunakan untuk merujuk tumbuhan bangle atau *Zingiber cassumunar* (lihat Kartasapoetra, 1988:11). Tumbuhan *kunik bolai* memiliki daun yang sama persis seperti daun jahe, rimpangnya berbentuk bulat pendek bercabang-cabang dan berwarna coklat muda kekuning-kuningan (dimensi biologis). *Kunik*

bolai digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat untuk mengobati sakit perut, menurunkan demam panas, rematik, serta digunakan sebagai *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk berbagai penyakit’ dan obat *palasik* ‘pelesit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.16 *Limau kape* [limaw kape] – *Citrus aurantifolia*



Gambar 53. *Limau kape* (Dokumentasi pribadi)

Kata *limau kape* digunakan untuk merujuk tumbuhan jeruk nipis atau *Citrus aurantifolia* (lihat Arbain dkk., 2014). *Limau kape* dikenal sebagai tumbuhan perdu yang memiliki banyak dahan dan ranting. Batangnya berkayu dan berduri, daunnya berbentuk oval dan memiliki aroma yang khas, buahnya berwarna hijau ketika muda dan berwarna kuning ketika sudah terlampau matang, permukaan kulit buah terasa licin ketika diraba (dimensi biologis). Bagian dari tumbuhan ini yang sering dijadikan obat adalah buahnya. Buah *limau kape* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat untuk berbagai penyakit, baik penyakit medis maupun non medis. Dalam penyakit non medis, mereka mempercayai bahwa *limau kape* bisa menetralsir tubuh yang demam akibat *tasapo* ‘bersinggungan tanpa sengaja dengan makhluk gaib’ dan *panyakik sontuang balalai* ‘santet dalam urusan percintaan’ dengan cara memandikan rebusan air dari *limau kape* yang telah dibacakan doa-doa tertentu. Selain itu, *limau*

kape juga digunakan sebagai ramuan obat batuk dan sakit-sakit kaki atau rematik (dimensi ideologis).

3.3.1.3.17 *Limau lunggo* [limaw lunggo]



Gambar 54. *Limau lunggo* (Dokumentasi pribadi)

Kata *limau lunggo* digunakan untuk merujuk tumbuhan jeruk yang buahnya hampir mirip dengan jeruk lemon. *Limau lunggo* dikenal memiliki buah berbentuk bulat oval dengan ujung yang agak meruncing (dimensi biologis). Buah *limau lunggo* digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk obat sakit kepala. Selain itu, *limau lunggo* juga dipercaya bisa menetralkan kerasukan atau gangguan gaib yang terjadi pada tubuh seseorang dengan dibacakan mantra dan doa-doa (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.3.18 *Limau puwik* [limaw puwi?] – *Citrus hystrix*



Gambar 55. *Limau puwik* (Dokumentasi pribadi)

Kata *limau puwik* digunakan untuk merujuk tumbuhan jeruk purut atau *Citrus hystrix* (lihat Arbain dkk., 2014). Tumbuhan *limau puwik* memiliki buah berbentuk bulat dengan permukaan kulit yang kasar, keriput, dan berkerut-kerut (dimensi biologis). Buah *limau puwik* digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk obat sakit pinggang, sakit tulang, dan sakit perut (dimensi ideologis).

3.3.1.3.19 *Pisang batu* [pisang batu] – *Musa balbisiana*



Gambar 56. *Pisang batu* (Dokumentasi pribadi)

Kata *pisang batu* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang bernama pisang kepok kuning atau *Musa balbisiana* (lihat Saraswati, 2015:3). Tumbuhan *pisang batu* dikenal sebagai tumbuhan yang memiliki batang lunak karena tidak membentuk kayu. Batangnya bisa tumbuh mengelompok dalam rumpun, memiliki daun yang berpelepah lebar, dan memiliki buah berbentuk segitiga atau segiempat yang berukuran besar dan gempal (dimensi biologis). Bagian tumbuhan ini yang dipakai dalam pengobatan adalah batang tunas yang masih muda. Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro untuk mengobati penyakit *ugi nan manyakik kapalo* ‘naik darah putih yang menyebabkan sakit kepala’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.20 *Pisang buai* [pisaŋ buay] – *Musa paradisiaca*



Gambar 57. *Pisang buai* (Dokumentasi pribadi)

Kata *pisang buai* digunakan untuk merujuk tumbuhan pisang atau *Musa paradisiaca* (lihat Sa'roni dan Yun, 2012: 148). Bentuk buahnya agak melengkung dan daging buahnya berwarna putih kekuning-kuningan (dimensi biologis). Masyarakat Nagari Muaro menggunakan batang pohon *pisang buai* yang masih kecil sebagai ramuan obat untuk sakit kepala kronis. Selain itu, batang tunas pohon pisang ini juga dijadikan sebagai salah satu campuran *uge* 'ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk berbagai penyakit' (dimensi ideologis).

3.3.1.3.21 *Pisang kumali* [pisaŋ kumali]



Gambar 58. *Pisang kumali* (Dokumentasi pribadi)

Kata *pisang kumali* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang daunnya mirip dengan daun pohon pisang tetapi tidak memiliki batang seperti pohon pisang.

Tumbuhan ini memiliki daun tunggal yang pelepahnya juga berfungsi sebagai batang (dimensi biologis). Menurut penuturan informan, tumbuhan ini tidak tumbuh melebihi 2 meter. Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai untuk berbagai penyakit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.22 *Silumbu sakek* [silumbu sake?]



Gambar 59. *Silumbu sakek* (Dokumentasi pribadi)

Kata *silumbu sakek* digunakan untuk merujuk tumbuhan sejenis paku-pakuan yang biasanya tumbuh menempel pada batang pohon lain seperti pohon kelapa. Tumbuhan ini memiliki pangkal daun yang melebar serta ujung daun yang semakin meruncing, memiliki rimpang bulat dan berbulu halus yang menempel pada pohon yang ditumpanginya (dimensi biologis). Rimpang inilah yang dimanfaatkan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk demam, panas dalam, dan campak (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.3.23 *Sunguik kuciang* [sugUI? kuIaŋ] – *Orthosiphon aristatus*



Gambar 60. *Sunguik kuciang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *sunguik kuciang* digunakan untuk merujuk tumbuhan kumis kucing atau *Orthosiphon aristatus* (lihat Arbain dkk., 2014). Tumbuhan *sunguik kuciang* dikenal sebagai tumbuhan berbunga putih yang bulu-bulu benang sarinya berbentuk seperti kumis kucing. Tumbuhan ini memiliki daun berbentuk oval dengan tepi daun sedikit bergerigi (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat susah buang air kecil, asam lambung, sesak napas, rematik, dan sakit pinggang (dimensi ideologis).

3.3.1.3.24 *Tampuok bosì* [tampuO? bosì]



Gambar 61. *Tampuok bosì* (Dokumentasi pribadi)

Kata *tampuok bosì* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang memiliki daun berbentuk bulat dengan ujung daun meruncing, daun bagian bawah berwarna perak dan daun bagian atas berwarna hijau (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan

sebagai media *pancoliak* ‘melihat’ oleh dukun dan juga sebagai obat sakit pinggang (dimensi ideologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini.

3.3.1.3.25 *Tobu udang* [tobu udaŋ] – *Saccharum officinarum* L.



Gambar 62. *Tobu udang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *tobu udang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama tebu udang atau bahasa latinnya *Saccharum officinarum* L. (lihat Fiah dkk., 2014:92). Tumbuhan *tobu udang* dikenal berbatang gelap berwarna merah hati dan memiliki bentuk batang yang lebih kecil dibandingkan tebu pada umumnya (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat sakit mata dengan cara memanggang batang *tobu udang* kemudian diambil airnya lalu diteteskan ke mata yang sakit (dimensi ideologis). Selain itu, menurut penuturan informan, air dari *tobu udang* yang telah dipanggang juga ampuh untuk mengobati batuk.

3.3.1.3.26 *Towuang padang* [towuaŋ padaŋ] – *Solanum incanum*



Gambar 63. *Towuang padang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *towuang padang* digunakan untuk merujuk tumbuhan sejenis terong kuning atau *Solanum incanum* (lihat wikipedia.id). Tumbuhan ini memiliki batang berduri dan bercabang banyak, memiliki daun lebar dengan permukaan daun yang berbulu kasar, dan buahnya berbentuk bulat berwarna kuning dipenuhi tampang-tampang kecil di dalamnya (dimensi biologis). Masyarakat Nagari Muaro menggunakan buah *towuang padang* untuk obat sakit perut yang gejalanya terasa seperti tertusuk-tusuk jarum (dimensi ideologis).

3.3.1.3.27 *Tulak-tulak sumpa* [tula?-tula? sumpa]



Gambar 64. *Tulak-tulak sumpa* (Dokumentasi pribadi)

Kata *tulak-tulak sumpa* digunakan untuk merujuk tumbuhan yang memiliki daun berbentuk simbol hati. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lahan yang bersemak dan tidak terurus. Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini, hal ini mungkin disebabkan belum adanya penelitian oleh ahli-ahli di bidang lain pada tumbuhan ini. Tumbuhan ini digunakan masyarakat sebagai salah satu *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ dalam upacara *tulak bala* ‘tradisi tolak penyakit’ (dimensi ideologis).

3.3.1.3.28 *Umbuik bakuwong* [umbui? bakuwOŋ] – *Crinum asiaticum*



Gambar 65. *Umbuik bakuwong* (Dokumentasi pribadi)

Kata *umbuik bakuwong* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama daun bakung atau *Crinum asiaticum* (KBBI daring). Tumbuhan *umbuik bakuwong* dikenal memiliki daun yang memanjang berwarna hijau, daunnya bergelombang di bagian tengah serta ujung daun yang semakin meruncing (dimensi biologis). Manfaat akar tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat sakit kuduk dan patah tulang (dimensi ideologis).

3.3.1.3.29 *Umpuik lalang* [umpu^yI? lalan] – *Imperata cylindrica*



Gambar 66. *Umpuik lalang* (Dokumentasi pribadi)

Kata *umpuik lalang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama alang-alang atau *Imperata cylindrica* (lihat Kartasapoetra, 1988). Tumbuhan ilalang dikenal sebagai tumbuhan liar di tepi jalan. Tumbuhan ini memiliki permukaan daun yang kasar dan runcing (dimensi biologis). Dalam dimensi ideologis, kegunaan akar dan

rimpang tumbuhan ini digunakan masyarakat setempat sebagai obat *ugi*. Menurut penuturan informan, sakit *ugi* ini diketahui sebagai sakit yang melekat pada perempuan, yakni ditunjukkan dengan gejala anggota badan terasa sakit yang disertai demam menggigil dan sakit kepala. Sakit *ugi* ini biasanya terjadi ketika perempuan selesai melahirkan secara normal.

3.3.1.3.30 *Umpuik sogik* [umpu^ʔI[?] soRi[?]] – *Eleusine indica*



Gambar 67. *Umpuik sogik* (Dokumentasi pribadi)

Kata *umpuik sogik* digunakan untuk merujuk tumbuhan sambau atau bernama latin *Eleusine indica* (KBBI daring). Tumbuhan *umpuik sogik* dikenal tumbuh liar di tanah terbuka, seperti di pinggir sawah dan jalan setapak. Tumbuhan ini tumbuh merumpun dan memiliki daun kecil memanjang berwarna hijau tua (dimensi biologis). Daun dan akar dari tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat untuk sakit perut, terkilir, salah urat, dan *pagang* ‘pegal atau nyeri otot’ (dimensi ideologis).

3.3.2 Bentuk Lingual berupa Frasa

Bentuk linguistik tumbuhan obat yang berupa frasa ditemukan sebanyak 20 frasa. Analisisnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut.

3.3.2.1 *Bungo ayo sigah* [buŋo ayo siRah] – *Hibiscus rosa sinensis*



Gambar 68. *Bungo ayo sigah* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *bungo ayo sigah* digunakan untuk merujuk tumbuhan bunga kembang sepatu merah atau bernama latin *Hibiscus rosasinensis* (lihat Buku TOGA, 2019:61). Tumbuhan *bungo ayo sigah* memiliki daun berwarna hijau mengkilap, daun berukuran agak lebar dan tepi daun bergerigi, bunganya terdiri dari beberapa kelopak dan berwarna merah terang (dimensi biologis). Tumbuhan *bungo ayo sigah* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu ramuan obat *pomom* ‘badan terasa panas di dalam’ (dimensi ideologis).

3.3.2.2 *Capo capang* [capo capaŋ] – *Blumea balsamifera*



Gambar 69. *Capo capang* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *capo capang* digunakan untuk merujuk tumbuhan sembung atau *Blumea balsamifera* (Arbain dkk., 2014). Tumbuhan *capo capang* dikenal memiliki daun yang tumbuh berselang-seling, sisi daunnya berlekuk-lekuk dan dipenuhi bulu-bulu

halus (dimensi biologis). Tumbuhan *capo capang* digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat untuk sakit *modu kogiang* ‘sembelit’, dan obat sinus (dimensi ideologis).

3.3.2.3 *Daun dugian* [daun duRian] – *Durio zibethinus*



Gambar 70. *Daun dugian* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *daun dugian* digunakan untuk merujuk pohon durian atau nama ilmiahnya *Durio zibethinus* (lihat Rela dkk., 2020:130). *Dugian* dikenal memiliki pohon yang berukuran sedang hingga besar, daunnya bertangkai dan berbentuk lonjong, permukaan daun bagian atas berwarna hijau muda hingga hijau tua, sedangkan permukaan bawah daun berwarna kuning keemasan, buahnya bulat berduri dan memiliki aroma yang kuat (dimensi biologis). *Daun dugian* digunakan masyarakat sebagai salah satu ramuan *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ untuk penyakit *uge puasas* ‘terkejut oleh sesuatu sehingga tubuh menjadi demam’ (dimensi ideologis). Bagian tumbuhan durian yang digunakan masyarakat untuk obat adalah pucuk daun yang masih muda.

3.3.2.4 Daun katelo [daun katelo] – *Carica papaya*



Gambar 71. *Daun katelo* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *daun katelo* digunakan untuk merujuk tumbuhan pepaya atau *Carica papaya* (KBBI daring). Tumbuhan *katelo* memiliki batang tegak berkayu, bentuk daunnya menjari, berlekuk-lekuk, dan bertangkai panjang (dimensi biologis). *Daun katelo* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk sakit *modu pabuagang* ‘sembelit’ dan obat penambah nafsu makan (dimensi ideologis).

3.3.2.5 Daun langsono [daun langsono] – *Pterocarpus indicus Willd.*



Gambar 72. *Daun langsono* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *daun langsono* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama angšana atau *Pterocarpus indicus Willd.* (lihat Suryani dkk. 2020:124). Tumbuhan *langsono* dikenal memiliki batang berkayu besar, daunnya berbentuk bundar dan berwarna

hijau (dimensi biologis). *Daun langsono* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk sakit *pagang* ‘sakit punggung yang terasa menusuk hingga ke bagian dada’ dan badan pegal-pegal (dimensi ideologis).

3.3.2.6 *Daun osom* [daun osom] – *Dicranopteris linearis*



Gambar 73. *Daun osom* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *daun osom* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama resam/paku andam atau bernama latin *Gleichenia linearis* (KBBI daring). Tumbuhan *daun osom* merupakan sejenis paku-pakuan yang tumbuh di tepi-tepi tebing jalan, daunnya berwarna hijau tumbuh menyirip dan merapat di kedua sisi tangkai daun (dimensi biologis). Tumbuhan *daun osom* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat demam tinggi pada anak kecil (dimensi ideologis).

3.3.2.7 *Daun solom* [daun solom] – *Syzygium polyanthum*



Gambar 74. *Daun solom* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *daun solom* digunakan untuk merujuk tumbuhan salam atau *Syzygium polyanthum* (lihat Ningrum dan Mey Murtie, 2012:41). Tumbuhan ini memiliki bentuk daun seperti elips dengan ujung dan pangkal daun meruncing (dimensi biologis). Tumbuhan *daun solom* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk mengurangi tekanan darah tinggi dan sakit perut (dimensi ideologis).

3.3.2.8 *Kambiu mudo* [kambiw mudo] – *Cocos nucifera*



Gambar 75. *Kambiu mudo* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *kambiu mudo* digunakan untuk merujuk tumbuhan kelapa atau nama ilmiahnya *Cocos nucifera* (KBBI daring). Pohon kelapa tumbuh tinggi dan tidak bercabang, batangnya keras menyerupai kayu dengan rongga seperti serabut, kulit batangnya kasar, dan buahnya berbentuk bulat dengan ukuran serta warna yang beragam (dimensi biologis). Bagian dari tumbuhan kelapa yang sering dipakai sebagai obat adalah buah kelapa yang masih muda. *Kambiu mudo* digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat penyakit kudis, *pomom* ‘panas dan menggigil serta timbul bintik-bintik merah sekujur tubuh’, *kalulusan* ‘membersihkan rahim setelah melahirkan’, dan *bigiang* ‘kurap dan kudis’ (dimensi ideologis).

3.3.2.9 *Lado godang* [lado godaŋ] – *Capsicum annuum*



Gambar 76. *Lado godang* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *lado godang* digunakan untuk merujuk tumbuhan cabai atau nama ilmiahnya *Capsicum annuum* (lihat Kartasapoetra, 1988). Tumbuhan *lado godang* dikenal sebagai tumbuhan semusim yang berumur pendek, daunnya berbentuk oval memanjang dengan ujung daun yang meruncing, berwarna hijau muda hingga hijau tua (dimensi biologis). Tumbuhan ini memiliki buah bertangkai pendek dan rasanya terasa pedas. Bagian tumbuhan cabai yang sering digunakan sebagai ramuan obat adalah daunnya. Daun *lado godang* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk bisul (dimensi ideologis).

3.3.2.10 *Lado ketek* [lado ketek] – *Capsicum frutescens*



Gambar 77. *Lado ketek* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *lado ketek* digunakan untuk merujuk tumbuhan cabai rawit atau *Capsicum frutescens* (KBBI daring). Tumbuhan *lado ketek* dikenal memiliki daun berbentuk bulat telur, buahnya berbentuk bulat kecil memanjang dan terasa lebih pedas dibandingkan cabai biasa (dimensi biologis). Daun *lado ketek* digunakan masyarakat sebagai campuran ramuan obat untuk sakit bisul (dimensi ideologis).

3.3.2.11 *Piladang sigah* [piladang siRah] – *Coleus atropurpureus*



Gambar 78. *Piladang sigah* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *piladang sigah* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama miana atau *Coleus atropurpureus* (KBBI daring). Tumbuhan *piladang sigah* dikenal tumbuh liar di ladang ataupun di kebun, tepi daunnya meruncing dan bergerigi berwarna merah keunguan (dimensi biologis). Daun *piladang sigah* digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu ramuan *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ untuk sakit *kesendilan* ‘demam akibat tidak sengaja bersinggungan dengan makhluk gaib’ (dimensi ideologis).

3.3.2.12 *Pudiang hitam* [pudiang hitam]– *Graptophyllum pictum*



Gambar 79. *Pudiang hitam* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *pudiang hitam* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama daun ungu atau *Graptophyllum pictum* (KBBI daring). Tumbuhan *pudiang hitam* dikenal memiliki permukaan daun yang mengkilap berwarna ungu kecoklatan, batangnya keras dan dapat tumbuh setinggi 3 meter (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat sakit *pagang* ‘rasa mendenyut di bagian dada atau punggung’ (dimensi ideologis).

3.3.2.13 *Pudiang ome* [pudiang ome] – *Codiaeum variegatum*



Gambar 80. *Pudiang ome* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *pudiang ome* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama puring atau *Codiaeum variegatum* (KBBI daring). Tumbuhan *pudiang ome* dikenal memiliki daun berbentuk elips dengan ujung yang semakin runcing, permukaannya terasa

licin dan berwarna hijau dengan corak-corak kuning (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat untuk campuran ramuan *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ yang ditujukan untuk wanita hamil (dimensi ideologis).

3.3.2.14 *Pudiang tolu* [pudiang tolu] – *Graptophyllum pictum*



Gambar 81. *Pudiang tolu* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *pudiang tolu* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama puding atau *Graptophyllum pictum* (KBBI daring). Tumbuhan *pudiang tolu* dikenal memiliki daun berwarna hijau tua dengan corak-corak kuning di bagian tengah daun (dimensi biologis). Dalam dimensi ideologis, tumbuhan ini digunakan masyarakat untuk obat susah buang air besar hingga digunakan juga sebagai obat *bawuik* ‘diikat’ ke perut yang diyakini bisa mengobati selera makan yang hilang. Selain itu, tumbuhan ini juga termasuk salah satu tumbuhan *uge* ‘ramuan obat dari berbagai jenis tumbuhan yang dimantrai’ untuk wanita hamil.

3.3.2.15 *Sangnone putih* [saŋnone putIah] – *Ananas comosus*



Gambar 82. *Sangnone putih* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *sangnone putih* digunakan untuk merujuk tumbuhan nanas atau *Ananas comosus* (KBBI daring). Tumbuhan *sangnone putih* dikenal memiliki daun yang panjang serta sisi daun yang bergerigi tajam, buahnya terletak di tengah pelepah-pelepah daun yang tumbuh selang-seling (dimensi biologis). Buah *sangnone putih* yang belum matang digunakan sebagai obat *sabun kampeg* [sabun kampəR] ‘malas mandi’ (dimensi ideologis). Menurut penuturan informan, penyakit *sabun kampeg* ini lebih sering dijumpai pada pria dibandingkan wanita.

3.3.2.16 *Sicegek batino* [siceRε? batino] – *Clausena excavata* Burm.



Gambar 83. *Sicegek batino* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *sicegek batino* digunakan untuk merujuk tumbuhan liar bernama Sicerek atau *Clausena excavata* Burm. (lihat Arbain dkk., 2014). Tumbuhan *sicegek batino* dikenal sebagai tumbuhan yang dapat tumbuh liar di lahan kosong. Tumbuhan ini

memiliki batang yang keras dengan banyak ranting, daunnya menyirip dan tersusun rapat di ranting-ranting kecil, serta buahnya berukuran kecil berbentuk bulat telur dan berwarna hijau (dimensi biologis). Bagian tumbuhan ini yang sering digunakan sebagai obat adalah daunnya. Daun *sicegek batino* digunakan masyarakat untuk obat sakit *modu daun kayu* ‘sesak napas’ (dimensi ideologis).

3.3.2.17 *Sicegek jantan* [sicegek jantan]



Gambar 84. *Sicegek jantan* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *sicegek jantan* digunakan untuk merujuk tumbuhan liar yang sering tumbuh di ladang-ladang masyarakat. Tumbuhan ini dikenal memiliki ranting yang lunak berwarna hijau dan daun berbentuk bulat telur dengan permukaan bagian atasnya yang terlihat mengkilap (dimensi biologis). Sejauh riset yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan nama latin dari tumbuhan ini. Tumbuhan ini digunakan masyarakat sebagai salah satu campuran ramuan obat sakit *modu daun kayu* ‘sesak napas’ (dimensi ideologis).

3.3.2.18 *Sigiah siga* [siRIah siRa] – *Piper crocatum*



Gambar 85. *Sigiah siga* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *sigiah siga* digunakan untuk merujuk tumbuhan obat bernama sirih merah atau *Piper ornatum* (lihat Farida dkk., 2009). Tumbuhan *sigiah siga* dikenal sebagai tumbuhan merambat seperti halnya sirih hijau. Memiliki daun bertangkai berbentuk jantung dengan corak putih keabu-abuan serta bagian bawah daun berwarna gelap merah hati (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai obat diabetes dan membersihkan rahim (dimensi biologis).

3.3.2.19 *Sugi-sugi itam* [sugi-sugi itam] – *Justicia gendarussa*



Gambar 86. *Sugi-sugi itam* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *sugi-sugi itam* digunakan untuk merujuk tumbuhan gendarusa hitam atau *Justicia gendarussa* (lihat Kamson, 2008:40). Tumbuhan *sugi-sugi itam* dikenal sebagai tumbuhan semak yang memiliki percabangan banyak dan batang yang berwarna gelap (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari

Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat untuk mengobati penyakit hilangnya selera makan (dimensi ideologis).

3.3.2.20 *Sugi-sugi putih* [sugi-sugi putih] – *Justicia gendarussa*



Gambar 87. *Sugi-sugi putih* (Dokumentasi pribadi)

Frasa *sugi-sugi putih* digunakan untuk merujuk tumbuhan gendarusa putih atau *Justicia gendarussa* (lihat Kamson, 2008:40). Tumbuhan *sugi-sugi putih* dikenal sebagai tumbuhan semak yang memiliki percabangan banyak, serta memiliki daun dan batang yang berwarna hijau (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai salah satu campuran ramuan obat untuk hilangnya selera makan (dimensi ideologis).

3.3.3 Bentuk Lingual berupa Klausa

Bentuk linguistik tumbuhan obat yang berupa klausa ditemukan sebanyak 2 klausa. Analisisnya dapat dilihat berdasarkan uraian berikut.

3.3.3.1 *Sidukuang anak nan godang* [sidukuang ana? nan godang] – *Euphorbia hirta*



Gambar 88. *Sidukuang anak nan godang* (Dokumentasi pribadi)

Klausa *sidukuang anak nan godang* digunakan untuk merujuk tumbuhan bernama patikan atau *Euphorbia hirta* (lihat Kartasapoetra, 1988:53). Tumbuhan *sidukuang anak nan godang* dikenal sebagai tumbuhan liar di pekarangan rumah yang tidak terurus dan di tepi jalan. Tumbuhan ini memiliki batang berambut dan berwarna hijau keunguan, daunnya berbentuk bulat telur serta letak daun yang saling berhadapan satu sama lain (dimensi biologis). Daun dan akar tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai campuran ramuan obat untuk sakit *modu pabuagang* ‘perut kembung’, *ugi*, dan rematik (dimensi ideologis).

3.3.3.2 *Sidukuang anak nan ketek* [sidukuang ana? nan ketek?] – *Phyllanthus urinaria*



Gambar 89. *Sidukuang anak nan ketek* (Dokumentasi pribadi)

Klausa *sidukuang anak nan ketek* digunakan untuk merujuk tumbuhan liar bernama meniran atau *Phyllanthus urinaria* (lihat Kartasapoetra, 1988:10). Tumbuhan *sidukuang anak nan ketek* dikenal tumbuh liar di tanah yang berpasir, batangnya tumbuh tegak dan memiliki banyak tangkai, daunnya berbentuk bulat telur dengan ukuran kecil, dan memiliki buah-buah yang sangat kecil di bagian bawah ketiak daun (dimensi biologis). Tumbuhan ini digunakan masyarakat Nagari Muaro sebagai ramuan obat untuk penyakit *modu pabuagang* ‘perut kembung’, *ugi*, dan rematik (dimensi ideologis).

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, ternyata bentuk lingual nama tumbuhan obat tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung yang ditemukan tidak hanya dalam bentuk kata saja tetapi juga ditemukan bentuk frasa dan klausa. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nama tumbuhan berbentuk kata lebih banyak ditemukan yaitu berjumlah 67 kata. Pengelompokan berdasarkan bentuk kata dibagi menjadi kata dasar berbentuk monomorfemis, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk lingual berupa frasa ditemukan berjumlah 20 frasa dan bentuk klausa ditemukan 2 klausa.

Di samping nama-nama yang telah ditemukan ini, ada beberapa tumbuhan obat yang referen atau acuannya tidak diketahui lagi ciri-ciri fisik dan bentuk tumbuhannya oleh informan. Bentuk linguistik nama tumbuhan yang sudah tidak diketahui lagi bentuknya ini adalah *asam jalagik*, *daun sibagu*, *daun sikokou*, *daun silandok*, *daun sitobou*, *daun sitopuong*, *kulik bintuang*, *laguwi*, *pucuak ago*, *sigiah*

antu, sipiciak, dan tamontai. Tumbuhan ini bisa saja masih ada, hidup, dan tumbuh di lingkungan alamiahnya tetapi masyarakat saja yang tidak lagi mengenal bentuk dan fungsi tumbuhan obat tersebut, hal ini dipengaruhi oleh intensitas penggunaan tumbuhan obat yang semakin menurun untuk mengobati penyakit. Kurangnya penggunaan istilah suatu benda yang menyangkut tumbuhan dalam bahasa asli daerah setempat akan berpengaruh terhadap hilangnya kosa kata untuk merujuk spesies tertentu. Alhasil, penyaluran istilah-istilah bahasa ini akan terhenti ke generasi muda yang akan berakibat pada kepunahan pengetahuan beserta pengalaman subjektif masyarakat tutur dengan lingkungan alamiahnya.

Melihat adanya hubungan timbal balik manusia dan lingkungan hidupnya, kajian ekologi bahasa berusaha memberikan gambaran indeksikal yang dimiliki penutur bahasa tertentu di suatu kawasan. Penutur bahasa yang hidup di daerah pegunungan akan memiliki khazanah kosa kata yang lebih banyak berkaitan dengan lembah, ciri tanah, jenis unggas, jenis tumbuhan, kehidupan lebah, dan kehidupan satwa liar (Sudipa dan Satyawati 2017:675). Khazanah kosa kata yang lengkap pada suatu masyarakat tutur mencerminkan serta merefleksikan adanya kekayaan pengetahuan komunitas tutur tentang lingkungan ragawi, sosial, dan budaya para pemilik bahasa itu. Keberadaan bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat juga berfungsi sebagai direktori simbol bahasa khas daerah setempat yang berinterelasi dengan lingkungan alam Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung, tempat referen dari penamaan itu mengacu. Penamaan bentuk tumbuhan di atas yang terbagi dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa adalah bagian manifestasi dari intensitas interaksi, interelasi, dan interdependensi masyarakat tutur dengan lingkungan alamiahnya. Hal

itu menunjukkan bahwa adanya hubungan antara bahasa dan lingkungan flora dengan kebudayaan masyarakat setempat.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ditemukan sebanyak 101 data nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat yang digunakan dengan lingkungan ekologisnya memiliki hubungan erat dan langsung dengan masyarakat penuturnya.
- 2) Dari keseluruhan bentuk lingual nama-nama tumbuhan obat yang ditemukan, ternyata nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung tidak hanya berbentuk tataran kata saja, tetapi juga ditemukan bentuk tataran frasa dan tataran klausa. Dari 101 data, dikelompokkan menjadi 79 berbentuk kata yang terbagi menjadi kata dasar monomorfemis, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk lingual berupa frasa ditemukan 20 frasa dan 2 berbentuk klausa. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan yang mereka dapatkan terjadi secara alami sejak zaman dahulu. Kemampuan mengenali serta memahami bentuk fisik dan kondisi biologis dari nama tumbuhan itu akan seiring dengan cara pandang masyarakat terhadap fungsi-fungsi khusus tumbuhan itu dalam hal pengobatan tradisional yang dilakukan.

4.2 Saran

Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik, yaitu ilmu yang mengkaji saling keterhubungan antara bahasa dengan lingkungan alam. Kajian difokuskan pada nama-nama tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung. Peneliti berharap adanya penelitian baru yang lebih komprehensif untuk dapat memberikan sumbangsih dalam kajian ekolinguistik, antropolinguistik, maupun ruang lingkup etnomedisin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adliza, Oktavianus, dan Fajri Usman. 2021. "Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekolinguistik". *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 18, No. 1, diakses melalui https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Ekl-kmcAAAAJ&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=Ekl-kmcAAAAJ:WF5omc3nYNoC
- Ahmad Fauzi. 2016. "Ekoleksikon Kelautan Masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sei Beremas Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Almos, Rona dan Pramono. 2015. "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau". *Jurnal Arbitrer*. Vol. 2, diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/319241521_LEKSIKON_ETNOME_DISIN_DALAM_PENGOBATAN_TRADISIONAL_MINANGKABAU
- Al Gayoni, Yusriadi Usman. 2010. "Mengenal Ekolinguistik". (Online). Tersedia: <https://www.scribd.com/document/420032402/ECOLINGUISTIC-THEORYyy-docx>.
- Chaer, A. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danang, Susena dkk. 2013. "Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, No. 2. e-journal.unand.ac.id
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dayar, Arbain dkk. 2014. *Tumbuhan Obat Sumatera*. Padang: UPT Sumber Daya Hayati Sumatera Universitas Andalas.
- Fill, Alwin, dan Peter Muhlhausler. 2001 (ed.). *The ecolinguistics Reader, Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.

- Fitriyanti, dkk. 2019. “Kajian Farmakognostik Kulit Batang Balik Angin (*Mallotus paniculatus*)”. *Borneo Journal of Phamascientech*, Vol.03, No.02. e-journal.stikesborneolestari.ac.id.
- Hutapea, Nico Farinanda. 2021. “Leksikon Tanaman Obat Suku Karo Di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Irsyad, Muchammad. 2013. “Standardisasi Ekstrak Etanol Tanaman Ketumpangan Air (*Peperomia pellucida L.Kunth*)”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Islam, A.K.M Mominul and Hisashi Kato Noguchi. 2012. “*Allelopathic Potentiality of Medicinal Plant Leucas aspera*”. *International Journal of Sustainable Agriculture* 4 (1). e-journal.idosi.org.
- Juliantina, R Farida dkk. 2009. “Manfaat Sirih Merah (*Piper Crocatum*) sebagai Agen Anti Bakterial terhadap Bakteri Gram Positif dan Gram Negatif”. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*. e-jurnal.neliti.com.
- Kamson, Mohd Tarmizi. 2008. *Herba Warisan 1001 Rahsia*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Kalonio, Donald Emilio dkk. 2022. “*Clerodendrum Fragrans (Vent) Willd*: Tinjauan Farmakognosi-Fitokimia dan Farmakologi”. *Ahmar Metastasis Health Journal*, Vol.1, No.1. e-journal.ahmareduc.or.id
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Ed. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhlhauser, Peter. 2003. *Language of Environment-Environment of Language. A Course in Ecological Linguistics*, London: Battlebridge.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustapa, Moh Adam dkk. “Standarisasi Parameter Spesifik Ekstrak Metanol Biji Kebiul (*Caesalpinia bonduc* L) sebagai Bahan Baku Obat Herbal Terstandar”. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, Vol.2, No.1. e-journal.ung.ac.id.
- Ndruru, Mastawati. 2020. “Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tutur Nias Kajian Ekolinguistik”. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol.8, No.2, diakses melalui <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1691/838>
- Ningrum, E. Kristin dan Mey Murtie. 2012. *Dahsyatnya Khasiat Herbal untuk Hidup Sehat*. Jakarta Timur: Dunia Sehat.
- Nuzwaty. 2014. “Keterkaitan Metafora dengan Lingkungan Alam pada Komunitas Bahasa Aceh di Desa Trumon Aceh Selatan: Kajian Ekolinguistik.” Desertasi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rahmi, Fauzia. 2018. “Leksikon Pengobatan Tradisional Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Ramlan, M.. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia – Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- _____. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia – Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rasna, I Wayan dan Ni Wayan S.Binawati. 2013. “Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik”. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 13, No. 1, diakses melalui <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/6531/5029>
- Sa’roni dan Yun Astuti Nugroho. 2012. “Ramuan Obat Tradisional di Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat untuk Keluhan pada Sistem Reproduksi”. *Media Litbang Kesehatan* Vol.22. e-media.neliti.com
- Santoso, Wahyudi Joko. 2017. “Analisis Sosio-Ekono-Ekolinguistik terhadap Pemertahanan Leksikon Tanaman Tradisional untuk Bumbu Masak bagi Mahasiswi di Kota Semarang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

- Indonesia STKIP Singkawang*. Vol.2, No.2, diakses melalui <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/250>
- Selawa, Widya dkk. 2013. “Kandungan Flavonoid dan Kapasitas Antioksidan Total Ekstrak Etanol Daun Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.)”. *Jurnal Ilmiah Farmasi Unsrat*. Vol.2, No.01. e-journal.unsrat.ac.id.
- Setiawan, Dalimartha. 2008. *Buku 1001 Resep Herbal*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sihombing, Amris Leonardi. 2018. “Ekoleksikon Tanaman Obat Bahasa Batak Toba”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sonia, Rela dkk. 2020. “Efektivitas Ekstrak Eetanol Daun Durian (*Durio zibethinus* (Linn) sebagai Anti-hiperurisemia)”. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, Vol.10, No.2. e-journal2.litbang.kemkes.go.id.
- Subiyanto, Agus. 2013. “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya”, e-journal.undip.ac.id
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudipa, I Nengah dan Made Sri Satyawati. 2017. *Rona Bahasa*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Suhirman, Sintha dkk. 2006. “Uji Toksisitas Ekstrak Lempuyang Gajah (*Zingiber zerumbet*) Terhadap Larva Udang (*Artemia Salina Leach*)”. *Bul Littro*, Vol.XVII, No.1. e-journal.pertanian.go.id.
- Suryani, Nelly dkk. 2020. “Uji Aktivitas Antibakteri Gel Ekstrak Etanol Daun Angsana (*Pterocarpus indicus Willd*) terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*”. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, Vol.3, No.1. e-journal.stikes-isfi.ac.id.
- Usman, Fajri. 2005. “Metafora dalam Mantra Minangkabau”. Tesis. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Wati, Darmanella Dian Eka. 2019. “Jenis-jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sawahlunto

Sijunjung”. *Eduscience Development Journal (EDJ)*, Vol.01, No.01. e-journal.fkipummy.ac.id.

Wati, Reni Silfia. 2017. “Leksikon Yang Berkaitan Dengan Bercocok Tanam Bawang Di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.

Zaetun, Siti. 2014. “Daya Hambat Getah Tanaman Jarak Tintir (*Jatropha Multifida Linn*) Terhadap Proses Penyembuhan Luka di Tinjau Dari Hasil Pemeriksaan *Clotting Time*”. *Jurnal Kesehatan Prima*, Vol.8, No.2. e-journal.poltekkesmataram.ac.id.



Lampiran:

Keterangan Informan

1)



Nama : Nuan
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Petani/Dukun
Alamat : Pasar Jumat, Jorong Hilie Pasa
Jumat, Nagari Muaro.

2)



Nama : Lili
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 52 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Berdagang/Dukun
Alamat : Perumnas Salasa Indah, Jorong
Batang Salosah, Nagari Muaro.

3)



Nama : Kalumpang
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 72 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : IRT
Alamat : Logas, Jorong Subarang Ombak,
Nagari Muaro.

4)



Nama : Syafni
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 58 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Berladang
Alamat : Jl. AR. Hakim Sungai Kagang,
Jorong Pulau Barambai, Nagari
Muaro.

5)



Nama : Desrianti
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Berdagang
Alamat : Jl. Kemuning, Jorong Tengah,
Nagari Muaro.

